

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM* PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Endy Sandya Kartika

NIM. 17410027

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM* PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Endy Sandya Kartika
NIM. 17410027

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM* PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

ENDY SANDYA KARTIKA
NIM. 17410027

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, M.A
NIP. 19660510 199103 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM* PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGGATAN 2017
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain,
Penguji Utama

Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660510 199103 1 004

Novia Solichah, M.Psi
NIP. 199406161019082001

Ketua Penguji

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal
Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19760328 200212 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endy Sandya Kartika
NIM : 17410027
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN
ALTRUISM PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI ANGKATAN 2017 UIN MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Menyatakan bahwa penelitian skripsi ini merupakan karya sendiri dan tidak merupakan tindakan plagiat yang diambil dari karya milik orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 23 Mei 2022

Peneliti,



Endy Sandya Kartika

NIM. 17410027

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”

(Q.S. Al-Isra: 7)

“Dan tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

(Q.S. Al Maidah: 2)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji untuk Allah subhanahu wa ta'ala. yang Maha Esa atas rahmat, hidayah dan juga karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan bagi penulis, sehingga penulis dapat terus memiliki keluatan, berpikir, sabar, berilmu, dan terus berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sholawat beserta salam telah tercurahkan kepada Nabi kita yaitu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam karena berkat beliau penulis dapat merasakan indahnya mencari ilmu dunia dan akhirat, tak lupa adanya bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini.

Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Ibu Maryanti Nursida, Bapak Joko Satriyo, yang selalu mendoakan saya dalam tiap sholatnya agar mempermudah jalannya menyelesaikan berbagai tugas, kesehatan serta kewajiban saya. Terimakasih karena selalu hadir untuk saya dan selalu mengingatkan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT. Atas apapun terjadi.

Candra Hermawan dan Dodik Samudra selaku kakak yang memberikan banyak motivasi untuk peneliti.

Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk selalu semangat untuk menyelesaikan tugas ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Karena berkat izin-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Altruism* Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Karya penelitian ini dapat terselesaikan karena adanya dorongan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat. Karenanya, peneliti mengucapkan rasa syukur dan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd, selaku Kepala Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. H. Yahya, MA selaku wali dosen serta dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan saya dengan sabar serta banyak memberikan masukan selama bimbingan skripsi ini
5. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku penguji utama dalam Ujian Skripsi
6. Novia Solichah, M.Psi selaku anggota penguji dalam Ujian Skripsi
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan mendidik selama kuliah.

8. Seluruh karyawan Bagian Akademik Fakultas yang senantiasa selalu sabar dalam melayani segala administrasi selama penulisan skripsi
9. Untuk teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2017 yang telah bersedia menjadi responden yang sukarela membantu penyelesaian penelitian ini
10. Orangtua peneliti Ibuk Maryanti Nursida dan Bapak Joko Satriyo yang selalu memberikan dukungan doa hingga terselesaikannya skripsi.
11. Untuk sahabat-sahabat saya yang berada di Kijang Dekq Hunters yang memberikan dukungan dan motivasi. Sahabat-sahabat saya yang berada di malang terkhusus Nisa, Firman, Venna, Nissa, Syarifah, yang juga setia menemani dan memotivasi selama pengerjaan skripsi ini.

Demikian, semoga adanya karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan semoga Allah SWT memberi berkah dan imbalan yang setara dengan segala usaha dan bantuan yang diberikan kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

Malang, 23 Mei 2022
peneliti

Endy Sandya Kartika
NIM. 17410027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. <i>SELF-ESTEEM</i>	13
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	13
2. <i>Self-Esteem</i> Perspektif Psikologi	15
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	18
4. Aspek-aspek Perilaku <i>Self-Esteem</i>	20
5. Pengukuran <i>Self-Esteem</i>	22
6. <i>Self-Esteem</i> Perspektif Islam	24
B. <i>ALTRUISM</i>	25
1. Pengertian <i>Altruism</i>	25
2. <i>Altruism</i> Perspektif Psikologi	27
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Altruism</i>	31
4. Aspek-aspek <i>Altruism</i>	36
5. Pengukuran <i>Altruism</i>	37
6. <i>Altruism</i> Perspektif Islam	41
C. HUBUNGAN ANTARA <i>SELF-ESTEEM</i> DENGAN <i>ALTRUISM</i>	43

D. MODEL PENELITIAN	45
E. HIPOTESIS	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional.....	47
C. Populasi dan Sampel	49
D. Teknik Pengambilan Data	50
1. <i>Self-Esteem</i>	50
2. <i>Altruism</i>	50
E. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	52
F. Metode Analisis Data	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Latar Belakang Subjek	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	61
2. Pelaksanaan Penelitian	62
B. Hasil Pengukuran	66
1. Analisis Deskriptif.....	66
2. Uji Normalitas	69
3. Uji Hipotesis	70
C. Pembahasan	70
1. Tingkat <i>Self-Esteem</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	70
2. Tingkat <i>Altruism</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	72
3. Hubungan <i>Self-Esteem</i> dengan <i>Altruism</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	74
BAB V PENUTUP	78
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Model Likert	51
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self-Esteem</i>	51
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Altruism</i>	52
Tabel 3.4 Uji Coba Validitas Skala <i>Self-Esteem</i>	54
Tabel 3.5 Indeks Daya Beda <i>Item Self-Esteem</i>	55
Tabel 3.6 Uji Coba Validitas Skala <i>Altruism</i>	55
Tabel 3.7 Indeks Daya Beda <i>Item Altruism</i>	56
Tabel 3.8 Reliabilitas Skala <i>Self-Esteem</i>	57
Tabel 3.9 Reliabilitas Skala <i>Altruism</i>	58
Tabel 3.10 Kategorisasi Variabel	59
Tabel 4.1 Hipotetik dan Empirik Skala <i>Self-Esteem</i>	65
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Self-Esteem</i>	66
Tabel 4.3 Hipotetik dan Empirik Skala <i>Altruism</i>	67
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Altruism</i>	68
Tabel 4.5 Uji Normalitas	69
Tabel 4.6 Uji Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Hubungan <i>Self-Esteem</i> dengan <i>Altruism</i>	45
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi <i>Self-Esteem</i>	66
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi <i>Altruism</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas, Reliabilitas dan Daya Beda Item Skala <i>Self-Esteem</i> dan <i>Altruism</i>	83
Lampiran 2 Skala Uji Coba.....	90
Lampiran 3 Skala Penelitian	98
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	105
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	106
Lampiran 6 Hasil Bukti Konsultasi Skripsi	107
Lampiran 7 Surat Perizinan Skripsi	108

ABSTRAK

Endy Sandya Kartika, NIM. 17410027, Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Altruism* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Drs. H. Yahya, M.A

Kata Kunci : *Self-Esteem*, *Altruism*, Mahasiswa, *Agent of Chance*

Pada saat arus globalisasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi semakin canggih dan menjadi alat yang banyak digunakan masyarakat menjadikan individu terperangkap pada hasil kecanggihan teknologi yang membuat pencarian jati diri individu menurun. *Altruism* berkaitan dengan seberapa tinggi dan rendahnya tingkat *Self-esteem* sehingga individu tergerak untuk membantu orang lain disekitarnya tanpa memperdulikan keadaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-esteem* dan tingkat altruism mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017, untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *altruism* pada mahasiswa angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 141 sampel. Metode pengumpulan data sebagai awal dari penemuan fenomena dengan observasi, kemudian menggunakan instrument skala *CSEI* dan *SRA* (Coopersmith Self-Esteem Inventory dan Self-Report Altruism) dengan menganalisis data menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical and Service Solutions*) versi 26 for windows. Data yang dianalisis yaitu, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara *self-esteem* pada kategori sedang dengan persentase 67.4% dan pada tingkat sedang *altruism* dengan persentase 66.7% dan nilai korelasi (r) dari kedua variabel adalah 0,325 ($\text{sig} = 0,000 < 0,005$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *altruism* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *altruism*, apabila *self-esteem* rendah maka *altruism* juga rendah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ABSTRACT

Endy Sandya Kartika, NIM. 17410027, The Relationship Between Self-Esteem and Altruism in Students of the Faculty of Psychology, Class of 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Drs. H. Yahya, MA

Keywords : *Self-Esteem, Altruism, Students, Agent of Chance*

At the time of globalization, the development of information and communication technology is becoming increasingly sophisticated and has become a tool that is widely used by society, making individuals trapped in the results of technological sophistication that makes the search for identity individual decreases. Altruism is related to how high and low the level of self-esteem is so that individuals are moved to help others around them regardless of their circumstances.

This study aims to determine the level of self-esteem and the level of altruism of the 2017 psychology faculty students, to determine the relationship between self-esteem and altruism in the 2017 students of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

The methodology used in this research is quantitative research using correlation analysis, with a total sample of 141 research samples. The data collection method as the beginning of the discovery of phenomena by observation, then using the CSEI and SRA (Coopersmith Self-Esteem Inventory and Self-Report Altruism) scale instruments by analyzing the data using the SPSS (Statistical and Service Solutions) application version 26 for windows. The data analyzed were validity and reliability tests, normality tests, hypothesis tests, and descriptive tests.

The results obtained from this study indicate that there is a positive relationship between self-esteem in the moderate category with a percentage of 67.4% and at the moderate level of altruism with a percentage of 66.7% and the correlation value (r) of the two variables is 0.325 ($\text{sig} = 0.000 < 0.005$). It can be concluded that the hypothesis in this study can be accepted, namely that there is a significant positive relationship between self-esteem and altruism in students of the 2017 Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. This can be interpreted that the higher the self-esteem, the higher the altruism, if the self-esteem is low, the altruism is also low in the students of the 2017 Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

مختصرة

إندي سانديا كارتريكا ، ١٧٦١٠٠٢٧ ، العلاقة بين احترام الذات والإيثار لدى طلاب كلية علم النفس ، دفعة ٢٠١٧
مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج ، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك
إبراهيم مالانج

المشرف: د. يحيى ، م

الكلمات المفتاحية: تقدير الذات ، الإيثار ، الطالب ، وكيل الفرصة

في وقت العولمة ، أصبح تطوير تكنولوجيا المعلومات والاتصالات متطورًا بشكل متزايد وأصبح أداة يستخدمها
المجتمع على نطاق واسع ، مما
يجعل الأفراد محاصرين في نتائج التطور التكنولوجي الذي يجعل البحث عن الهوية الفردية يتراجع. يرتبط الإيثار
بمدى ارتفاع وانخفاض مستوى احترام الذات بحيث يتم تحريك الأفراد لمساعدة الآخرين من حولهم بغض النظر عن
ظروفهم.

ومن هذا المنطلق يهدف الباحث إلى تحديد العلاقة بين احترام الذات والإيثار لدى طلاب جامعة الدولة الإسلامية
مولانا مالك إبراهيم مالانج ٢٠١٧

والمنهج المتبع في هذا البحث هو البحث الكمي باستخدام تحليل الارتباط بعينة كلية مقدارها ١٦١ عينة بحثية.
CSEI جمع البيانات كبدائية لاكتشاف الظواهر من خلال الملاحظة ، ثم استخدام أدوات مقياس طريقة
من خلال تحليل البيانات باستخدام إصدار تطبيق (كوبرسميث جرد تقدير الذات وتقرير الإيثار الذاتي) SRA و
الحلول الإحصائية والخدمية ٢٤ للنوافذ. البيانات التي تم تحليلها هي: اختبارات الصلاحية والموثوقية ، SPSS
واختبارات المعيارية ، واختبارات الفرضيات ، والاختبارات الوصفية

تشير النتائج المتحصل عليها من هذه الدراسة إلى وجود علاقة إيجابية بين تقدير الذات في الفئة المتوسطة بنسبة
للاتنين. المتغيرات هي (r) ٤٧, ٦% والمستوى المتوسط من الإيثار بنسبة ٧% , ٤٤ قيمة الارتباط
٠, ٣٢٥ (دلالة = ٠, ٠٠٠ > ٠, ٠٠٥). يمكن استنتاج أن الفرضية الواردة في هذه الدراسة يمكن قبولها ، وهي
أن هناك علاقة إيجابية مهمة بين احترام الذات والإيثار لدى طلاب كلية علم النفس ٢٠١٧ ، جامعة الدولة الإسلامية
مولانا مالك إبراهيم مالانج. يمكن تفسير ذلك بأنه كلما ارتفع تقدير الذات ، كلما ارتفع الإيثار ، وإذا كان احترام الذات
منخفضًا ، فإن الإيثار منخفض أيضًا لدى طلاب كلية علم النفس ٢٠١٧ ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم
مالانج

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan *agent of chance* yang memiliki jiwa penolong, mempunyai daya pemikiran untuk kehidupan yang cerah, dan menjadi *agent of chance* juga bagian yang membawa sebuah perkembangan dengan ilmu pengetahuannya yang mampu menjadi dasar perubahan. Ilmu tersebut didapatkan di bangku perkuliahan, ide, dan keterampilan yang dimilikinya dengan tanggung jawab yang besar, Menjadi orang yang mampu mencari solusi dari masalah yang dialami masyarakat. Mahasiswa sebagai ilmunan, memegang peran penting pada kehidupan masyarakat. Karena dalam masyarakat, dengan berbagai jenis lulusan mahasiswa dituntut untuk hidup bersama. Dalam hal ini jika tidak ada kesatuan maka manusia tidak mampu berdiri sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial (Mustafidah, 2016: 100).

Mahasiswa sebagai *agent of change* dianggap mampu menduga, mempelajari, dan memedulikan keadaan orang lain. Penduduk sekitar mempunyai penilaian yang baik kepada mahasiswa. Bentuk tindakan mahasiswa yang di ekspektasikan mampu bertambah dan meningkat adalah *altruism*, yang memiliki arti tindakan menolong secara individu atau bersama-sama untuk membantu yang lain dengan tidak mengharapkan balasan dalam bentuk apapun. Mahasiswa membutuhkan *altruism* agar mampu mewujudkan tugas *agent of chance* tengah masyarakat (Mustafidah, 2016: 100).

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai *altruism* yang menurun. Menurunnya perilaku altruism mahasiswa terlihat dari *self-esteem* serta empatinya. Tindakan menolong yang dilakukan mahasiswa didasari oleh empati, empati yang dimiliki setiap individu mahasiswa diharapkan dapat menampakkan *altruism* yang ada pada individu. Mengerti kegiatan yang dirasakan orang lain, dan juga merasakan keadaan yang orang lain rasakan merupakan defisini dari empati.

Penurunan altruisme ini terjadi ketika arus globalisasi yang canggih menjebak pencarian identitas sebagai akibat dari perkembangan zaman teknologi. Menurut studi penelitian Perilaku Prososial Mahasiswa yang dilakukan oleh Eva. Pada kajiannya, Eva menyebutkan bahwa individu pada zaman ini tidak mementingkan keadaan sekitar yang disebabkan pertumbuhan teknologi yang semakin maju seperti handphone dan dunia maya lainnya. Hasil observasi dan pembahasannya, Eva menyimpulkan bahwa mahasiswa dan mahasiswa yang menggunakan handphone rendah dalam memahami lingkungan sosial kampus (Nuari, 2015: 254).

Dalam fenomena hasil temuan peneliti di lapangan, *altruism* mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang peneliti menemukan terdapat pola sosial yang terjadi pada mahasiswa. Pada suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga latar belakang, dapat saling menyamakan tujuan dan juga saling membantu antar sesama dalam hidup. Peneliti menemukan fenomena seperti mahasiswa yang kebingungan dengan materi

perkuliahan, mahasiswa tersebut meminta pertolongan temannya untuk dibantu dijelaskan tentang materi tersebut tetapi mahasiswa yang dimintai pertolongan enggan membantu karena ia merasa dosen sudah menjelaskan materi dengan mudah. Kemudian fenomena yang berlokasi di parkir, terdapat mahasiswi perempuan yang mengalami kesulitan mengeluarkan sepeda motor dari tempat parkir, tetapi mahasiswa di sekitarnya tidak peduli dan asik mengobrol dengan temannya dan memainkan ponselnya, Rendahnya komunikasi social tatap wajah menyebabkan individu suka memainkan ponselnya. Keadaan ini sering terjadi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi karena menurutnya hal yang terjadi di sekitarnya bukan urusannya. Kemudian fenomena yang mana saat mahasiswa melakukan pergantian jam kuliah pada gedung kampus yang berbeda hanya ada beberapa mahasiswa yang menawarkan tumpangan untuk menuju ke gedung lainnya. Hal ini tentunya di latar belakang oleh sesuatu yang mempunyai sifat eksternal dan internal.

“Nanti ada yang nolongin” (3 September 2021, 15.29). “Mager, udah nyaman duduk” (5 September 2021, 14.49).

Kejadian yang sudah disampaikan saat wawancara adalah bentuk mahasiswa yang tidak melibatkan dirinya dalam *altruism*. Kegiatan *altruism* meliputi: berbagi, kolaborasi, beramal, mengulurkan tangan, dermawan, integritas, dan memikirkan ketentraman individu lain (Dayakisni & Hudaniyah, 2009: 175).

Altruism adalah kebaikan yang tertanam pada masyarakat dan dirasa wajib oleh intelektual tertentu. Pikiran seperti itu secara teratur terbentuk dan menjadi moralitas. Saat berkolaborasi bersama individu lain, tentu saja hal ini tidak dapat

dipisahkan dari perilaku membantu orang lain. Dalam perilaku ini, *helper* membagikan pertolongan kepada individu lain dengan mengespetasikan balasannya. (Baron & Byrne, 2005: 92).

Altruism yang didefinisikan oleh Sears dkk sebagai perbuatan tulus menolong kepada individu lain dengan tidak mengespetasikan balasannya. Bentuk tindakan yang dapat disebut *altruism* apabila maksud dari menolong memiliki tujuan. (Sears, 2009: 457). *Altruism* adalah ketertarikan tanpa memperdulikan keadaan untuk membantu individu lain. Meskipun mahasiswa merupakan seseorang yang egosentris dan egois (Santrock, 2003). Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua definisi adalah *altruism* merupakan perbuatan secara sadar membantu dengan sukarela kepada orang lain dan menyampingkan keadaan pribadi dengan memberikan hal baik untuk individu lain hanya untuk kesejahteraan dengan tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan.

Berdasarkan pada hal yang sudah dipaparkan yang berkaitan dengan perilaku *altruism*, pemahaman diri pada mahasiswa juga dapat mempengaruhi *altruism*. Mahasiswa mencoba menjelaskan tentang pribadinya terhadap orang yang dikenalnya dan menilai tentang dirinya yang dikenal dengan *self-esteem*. *Self-esteem* adalah evaluasi secara keseluruhan tentang pribadinya, dan dikenal menjadi kualitas atau gambaran diri. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang kuat akan mempunyai lebih banyak daya usaha, tetapi ini mungkin memiliki efek positif atau negatif. Mahasiswa dengan *self-esteem* yang kuat akan mudah menunjukkan tindakan membantu ataupun sosiopat (Santrock 2007: 187).

Kejadian tersebut sesuai dengan temuan fenomena peneliti. Mahasiswa tidak melaksanakan *self disclosure* maupun menolong orang lain karena Burns beranggapan bahwa individu kurang mampu untuk menunjukkan potensi dirinya dan kesusahan untuk mengungkapkan pribadinya, emosi, dan akalnya karena evaluasi yang buruk pada dirinya. Temuan lainnya seperti saat mahasiswa ingin mencoba berteman dengan mahasiswa yang lain, disaat pendekatan dirinya terhadap teman yang lain mahasiswa tersebut menyampaikan beberapa pendapatnya tentang sesuatu yang sedang dibicarakan hanya saja temannya ini tidak menampakkan ekspresi dan menyampaikan sesuatu untuk menghargai pendapat mahasiswa tersebut yang membuat mahasiswa itu merasa dirinya tidak dihargai oleh orang lain. Penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain mampu mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan individu tersebut (dalam Prawesti dan Dewi, 2016: 4).

Secara umum dalam pengelolaan *self-esteem* yang baik, mahasiswa mampu menyesuaikan *altruism* dengan berkualitas. Disebabkan individu mampu mengakali *self-esteem* dengan baik, dengan itu individu mampu menampakkan *altruism* tanpa mementingkan dirinya. Akan tetapi pengendalian *self-esteem* yang kurang baik, mahasiswa akan berpikir tentang dirinya saja dan tidak memikirkan keadaan individu lain.

Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan merasa tidak aman untuk memunculkan perilaku *altruism* pada orang lain. Pada penelitian yang dilakukan Baumeister dkk dari hasil observasinya ditemukan individu dengan *self-esteem* rendah akan lebih menjaga privasinya, menghindar untuk menampakkan

kekurangannya kepada orang lain dan menutup diri. Sementara itu individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan senang memberikan perhatian kepada orang lain dan mengeskpos dirinya (Baumeister. dkk, 1989). Arah dari pertahanan diri menyebabkan tindakan yang di munculkan individu *self-esteem* rendah kepada individu lain. Hal tersebut disebabkan individu dengan *self-esteem* rendah merasa tidak aman dengan penolakan dari individu yang lain menurut Wood dan Forest (dalam L Forest & V. Wood, 2012: 296).

Didukung dengan wawancara yang telah lakukan peneliti dan menghasilkan data bahwa mahasiswa lebih suka untuk diam dan tidak menghiraukan lingkungan sekitar karena mahasiswa tersebut beranggapan kehadirannya kurang di sukai oleh individu lain.

“Sebenarnya aku mau nolong tapi malu karna belum kenal, takut orang itu ga butuh bantuan dari aku juga” (18 Januari 2022, 10.28).

Perasaan khawatir mahasiswa saat menunjukkan perilaku *altruism* terhadap individu lain berkaitan dengan resiko yang akan dialami setelahnya, dan juga penolakan dari pihak yang ditolong, percaya diri dan rasa aman juga menjadi factor yang mempengaruhi mahasiswa untuk menunjukkan perilaku *altruism*. Mahasiswa dengan percaya diri dan perasaan aman tersebut mempunyai pemikiran positif dan percaya bahwa dirinya diterima keberadaannya terhadap individu lain (Hutagalung, 2007: 31). Berawal dari mahasiswa mampu menghargai dirinya dan menerima keberadaannya sendiri dengan penilaian yang positif maka individu lain akan

memberikan penilaian terbaik kepada mahasiswa tersebut, penilaian inilah yang dinamakan *self-esteem*.

Coopersmith berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu berkaitan terhadap penghargaan kepada dirinya sendiri, hal tersebut mengungkapkan perilaku setuju maupun tidak dan memperlihatkan sejauhmana individu tersebut meyakinkan dirinya sanggup, berarti, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967: 4-5). Santock juga berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan penilaian kepada pribadi individu tersebut dengan tinggi ataupun rendah (dalam Istiana, 2017: 25).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan perilaku pro-sosial yang tinggi biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian yaitu harga diri yang tinggi dan tidak membutuhkan pengakuan oleh orang lain. Tingkat penghindaran tanggung jawab dan sumber pengendalian internal rendah (Dayakisni dan Hudaniah 2009: 179).

Sejalan dengan penelitian Guindon mahasiswa dengan *self-esteem* kuat akan lebih baik, yakin, ramah, berani, memiliki rasa aman, benar-benar fokus, tidak tunduk pada orang lain dan mindful. Menariknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah umumnya pendiam, kurang yakin, menilai pribadinya secara berlawanan, membutuhkan kepercayaan diri, bergantung pada orang lain, dan tidak siap untuk melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi. (Guindon, 2010: 221).

Penelitian serupa menurut Deaux, Dane dan Wringhtsman, *self-esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif dari diri sendiri. Kepercayaan diri

mahasiswa sangat penting bagi mereka untuk berkembang menjadi orang dewasa. mahasiswa dengan *self-esteem* rendah seringkali mengalami kegagalan, seringkali diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang-orang di sekitarnya, tidak memahami keberadaannya sendiri, atau selalu diejek oleh teman (Sarwono, 2009: 57).

Hasil penelitian Sandha, Hartati, dan Fauziah menunjukkan harga diri dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi siswa (Sandha, dkk 2018: 78-79). Pada manusia, harga diri berfluktuasi sepanjang hidup. Chung dan teman-temannya mengamati bahwa kepercayaan diri secara umum akan lebih tinggi pada pertengahan masa muda, menurun pada masa pra-dewasa, dan puncak pada masa dewasa awal. (Chung, dkk, 2017). Harga diri yang tinggi mengacu pada nilai positif dari kearifan individu yang dapat menunjukkan kelaziman di atas orang lain, sementara kepercayaan diri yang rendah membuat individu sadar akan batasannya sendiri. (Santrock, 2007: 183).

Vaughan dan Hogg menerima bahwa kepercayaan diri yang positif dapat memberdayakan individu untuk mengalahkan kegelisahan, kesedihan dan pemecatan sosial. Dalam situasi ini, kepercayaan diri menjadi alat estimasi sosial (social meter) untuk memahami sejauh mana individu mengakui dan berkoordinasi dengan iklim sosialnya. Oleh karena itu, semakin yakin kepercayaan mereka, semakin menunjukkan bahwa individu dan individu di sekitarnya semakin diakui dan bergabung bersama secara efektif (dalam Sarwono, 2009: 57).

Self-esteem dapat membentuk karakter altruistik berdasarkan dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal berdasarkan evaluasi

tehadap pribadinya yang berdasarkan tingkat penghargaan dan perasaan diterima oleh lingkungannya. Factor eksternal yaitu lingkungan social dimana individu tinggal dan berinteraksi (Coopersmith, 1967). Dengan pengelolaan *self-esteem* yang baik, mahasiswa mampu mempengaruhi perilaku altruistic yang baik. Karena saat individu mampu mengatur *self-esteemnya* dengan baik maka hal itu mampu menimbulkan perilaku *altruism* tanpa mementingkan keadaan pribadi. Tetapi jika pengaturan *self-esteem* yang buruk, mahasiswa akan memperhatikan keadaan dirinya saja tanpa memperhatikan individu lain.

Sejalan dengan penelitian Fitria yang membahas hubungan antara harga diri dan altruism pada siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula perilaku altruistic, namun apabila individu memiliki harga diri yang rendah maka akan rendah juga perilaku altruistic yang akan dimunculkan (Afivah, 2016: 75).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lupitasari dan Fauziah. Jurusan Psikologi Diponegoro membahas hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada anak yatim piatu dan diperoleh hasil kecenderungan perilaku prososial menunjukkan bahwa variabel ini memiliki arah yang positif. Semakin tinggi harga dirinya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan (Lupitasari, 2017: 318).

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah disampaikan diatas, peneliti berupaya membahas hubungan *self-esteem* dengan altruism pada mahasiswa

Fakultas Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis masalah, dan memberikan gambaran berupa tindakan promotif yang dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan *Altruism* dan *Self-Esteem* mahasiswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *Self-Esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku *Altruism* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan *Self-Esteem* dengan perilaku *Altruism* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui tingkat *Self-Esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *Altruism* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Malik Ibrahim Malang.

3. Untuk mengetahui apakah hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Altruism* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak macam manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan peneliti dapat diberikan melalui penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi referensi pemikiran ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam fenomena rendahnya altruism pada mahasiswa yang terjadi dilingkungan sekitar.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baru tentang *self-esteem* dan keterkaitannya terhadap altruisme pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa agar lebih mampu dalam mengelola perilaku altruismenya dengan cara mempunyai harga diri positif yang akan membuat dirinya merasa kehadirannya akan berguna bagi orang lain. Sehingga

subjek mencintai diri sendiri dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik bagi lingkungan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika peneliti selanjutnya mempunyai ketertarikan untuk meneliti dan mengkaji mengenai hubungan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada mahasiswa, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi terhadap penelitiannya yang akan dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *SELF-ESTEEM* (harga diri)

1. Pengertian *Self-Esteem*

Self-esteem adalah evaluasi kepada diri sendiri yang memuat keadaan penghargaan kepada diri sendiri (Bagus, 2015: 30). *Self-esteem* juga berarti penilaian kepada pribadi individu lain secara menyeluruh, yang berarti bahwa individu tidak menilai dari segi seperti apa keadaan dirinya dan mengevaluasi dari segi keunggulan dirinya (Myers, 2012: 64).

Coopersmith berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan penilaian yang di buat menurut individu tersebut dan berkaitan kepada penghargaan kepada diri individu, definisi tersebut mengungkapkan sebuah perilaku menerima maupun tidak menerima dan mengungkapkan setinggi apa individu tersebut meyakinkan dirinya bahwa dirinya sanggup, berarti, istimewa dan beruntung (Coopersmith, 1967).

Santrock mendefinisikan *self-esteem* sebagai suatu komponen penilaian secara menyeluruh dari diri. *Self-esteem* juga disebut sebagai gambaran diri (Santrock, 2003: 183).

Maslow juga berpendapat bahwa memenuhi keperluan *self-esteem* akan berdampak pada kepercayaan diri, kepekaan, sanggup, istimewa, dan bermanfaat. Berkebalikan dengan kekecewaan yang dikarenakan

keperluan *self-esteem* yang tidak terpenuhi menyebabkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, dan rendah diri dalam pergaulan (dalam Alwisol, 2009: 246).

Self-esteem pada awalnya diartikan sebagai hasil evaluasi individu kepada nilai keberadaannya dengan sikap baik dan buruk. *Self-esteem* tidak dibawa sejak dilahirkannya ke dunia tetapi dibentuk dan dikembangkan seiring kita menjalani kehidupan. *Self-esteem* dapat dibentuk dengan komunikasi dengan lingkungannya. Dalam terjalinya komunikasi dengan lawan bicaranya individu akan mencoba untuk mengali lawan bicaranya seperti apa dan seperti apa dirinya. (Tambunan, 2001).

Terbentuknya *self-esteem* pada seseorang disebabkan dengan dua factor yakni factor internal dan factor eksternal. Factor internal terdapat evaluasi individu kepada diri sendiri berdasarkan apresiasi dan penerimaannya terhadap lingkungan. Factor eksternal adalah bagaimana lingkungan social tempat individu hidup dan bersosial (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, peneliti menarik kesimpulan bahwa *self-esteem* adalah hasil penilaian yang dilakukan seseorang dan tumbuh menjadi kebiasaan yang akhirnya dipertahankan oleh seseorang saat melihat dirinya yang diwujudkan dalam sikap menerima atau penolakan dan juga

mengindikasikan seberapa yakin seseorang kepada kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya.

2. *Self-Esteem* Perspektif Psikologi

Rosenberg berpendapat bahwa *self-esteem* adalah bagian aktif, kognitif dan evaluative yang tidak hanya berkaitan dengan kepribadian ataupun psikologisnya, dan juga interaksi social. *Self-esteem* juga merupakan sikap yang didasarkan pada persepsi terhadap nilai dari seseorang, dan juga merupakan sikap positif atau negative terhadap diri individu (Rahmania, 2012: 112).

Menurut Michener dan DeLamater, Individu yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan bersikap asertif, terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan individu untuk menunjukkan diri yang apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Individu dengan harga diri rendah akan menunjukkan perilaku yang mampu menghambat pengungkapan diri (dalam Prawesti dan Dewi, 2016: 4).

Burns menyampaikan seseorang yang kurang mampu dalam mengekspresikan diri dan juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya evaluasi yang negatif kepada dirinya dan juga orang lain dengan menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman (dalam Prawesti dan Dewi, 2016: 4).

Self-esteem adalah hasil penilaian seseorang kepada dirinya. Evaluasi kepada diri sendiri inilah yang akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan individu. *Self-esteem* berpengaruh pada nilai-nilai dan tujuan hidup individu pada proses berpikir emosi dan perilaku individu. Menurut Coopersmith ada beberapa karakteristik individu ditinjau dari tinggi rendahnya atau positif negatifnya *self-esteem*, yaitu: (Coopersmith, 1967: 45)

a. *Self-esteem* tinggi

- 1) Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, ia akan memiliki ciri-ciri seperti: dapat menerima dan mengapresiasi dirinya sendiri dalam kondisi apapun, mereka nyaman dengan keadaan dirinya, berprasangka baik terhadap dirinya sendiri, jika tidak bagi orang lain, setidaknya bagi dirinya sendiri serta memiliki kontrol emosi yang baik dan terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan rasa bersalah.
- 2) Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki suatu keyakinan bahwa ia memiliki rasa bertanggung jawab dan merasa mampu mengontrol setiap bagian kehidupannya.
- 3) Tingginya *self-esteem* dapat terlihat dari bagaimana cara seseorang dalam bentuk rasa penghormatan, toleransi, kerja sama, dan saling memiliki antara satu dengan yang lain.

4) Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi dapat merancang, merencanakan, dan merealisasikan segala sesuatu yang diharapkan atau menjadi tujuan hidupnya secara optimal.

b. *Self-esteem* sedang

Individu dengan *self-esteem* sedang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama seperti *self-esteem* tinggi seperti ekspresif, optimis dan terbuka terhadap kritik. Perbedaannya terletak pada adanya keraguan dalam menilai diri sehingga memerlukan dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan *self-esteem* tinggi.

c. *Self-esteem* rendah

1) Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan intrinsik yang kecil, meragukan kemampuan dirinya, merasa bahwa keberhasilan yang diperolehnya merupakan sebuah prestasinya, selalu takut untuk mencoba segala sesuatu dan memiliki kontrol emosi yang buruk, merasa tidak bahagia, tertekan serta merasa bahwa dirinya tidak berarti atau sia-sia.

2) Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah merasa bahwa kehidupan ini berada di luar kontrol dan tanggung jawab dirinya dan berjalan begitu saja, terkadang merasa lemah dan merasa dibawah kontrol atau kendali orang lain.

3) Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah tidak dapat merasakan arti pentingnya hubungan interpersonal, bersikap

tidak toleran, kurang dapat bekerja sama, dan kurang rasa memiliki antara satu sama lainnya.

- 4) Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah juga kurang dapat merancang, merencanakan, dan merealisasikan segala sesuatu yang diharapkan atau menjadi tujuan hidupnya secara optimal.

Setelah beberapa pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self-esteem* menurut perspektif psikologi adalah perasaan, pemikiran, dan bagaimana seseorang memandang kepada dirinya sendiri. Karena *self-esteem* dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, kita diharuskan untuk memiliki *self-esteem* yang sehat.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Ghufron & Risnawita mengatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi harga diri, yakni: (Ghufron, 2010:44)

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin berbeda dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam berpikir, pola pikir, dan cara bertindak antara laki-laki dan perempuan. Ancok dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2016: 45) berpendapat bahwa perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:45) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras

c. Kondisi fisik

Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2016:45) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis didapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi. Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2016: 46) berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua yang sering memberikan

hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat individu yang berpengaruh pada pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyarakatan akan meningkatkan harga diri. Klass dan Hodge (dalam Ghufroon & Risnawita, 2016: 46) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Setelah pemaparan teori di atas, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* meliputi jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial

4. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-Esteem* menurut Cooper Smith (1967) yaitu: (Cooper Smith, 1967: 38)

1) Kekuasaan (*Power*)

Kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol perilaku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima

individu dari orang lain serta mengontol diri sendiri. Individu juga tidak akan mudah dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian orang lain yang negatif terhadap dirinya. Kekuatan ini ditandai dengan penerimaan, dan perasaan terhadap orang lain.

Kontrol diri juga berpengaruh kepada keputusan individu melalui kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

2) Keberartian (*Significance*)

Keberartian individu dalam lingkungannya. Keberartian ini ditunjukkan dengan penerimaan diri, penerimaan dari orang tua, penerimaan dari teman, dan popularitas diri dari lingkungan sosial.

Lingkungan yang menerima individu dengan kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan terhadap keunikan yang dimiliki individu dan lingkungan menerima individu tersebut apa adanya, maka individu akan merasa dirinya diterima juga dihargai oleh anggota kelompok itu.

3) Kebajikan (*Virtue*)

Virtue ditunjukkan dengan ketaatan atau mengikuti standar moral, etika, aturan-aturan/prinsip agama, ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat tempat individu berkembang sehingga menjadi teladan. Seseorang yang menanti peraturan moral, etika dan agama akan memiliki perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri.

Individu yang mengikuti aturan dan moral yang mereka terima dan teraplikasikan di dalam diri mereka, mereka akan beranggapan bahwa perilaku yang positif ditandai dengan moral dan aturan tersebut.

4) Kompetensi (*Competence*)

Kemampuan yang diartikan sebagai *performance* atau penampilan yang sesuai untuk mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai hal-hal yang diharapkan ditentukan dengan dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Competence dalam harga diri adalah keberhasilan dalam mencapai sebuah prestasi yang sesuai dengan tuntutan, secara pribadi maupun berasal dari lingkungan social.

Disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada *self-esteem* mencakup kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kompetensi.

5. Pengukuran *Self-Esteem*

Peneliti akan mengukur variabel ini dengan menggunakan skala *Self-esteem* yang peneliti adaptasi dari aspek *Self-esteem* Coopersmith, 1967 (Coopersmith, 1967: 38) Yang terdiri atas empat aspek yaitu :

a. Power

Kekuatan untuk mempengaruhi dan mengontrol perilaku orang lain serta mengontrol diri sendiri, Kemampuan ini ditandai

dengan adanya pengakuan dari orang lain dan sumbangan besarnya dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.

Contoh : Saya percaya dengan kemampuan saya sendiri.

b. Significance

Keberartian individu dalam lingkungannya. Keberartian ini ditunjukkan dengan penerimaan diri, penerimaan dari orang tua, penerimaan dari teman, dan popularitas diri dari lingkungan sosial.

Contoh : Saya senang jika orang lain memberi pujian kepada saya.

c. Virtue

Ketaatan atau mengikuti standar moral, etika, aturan-aturan/prinsip agama, ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat tempat individu berkembang sehingga menjadi teladan.

Contoh : Saya dapat bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan saya.

d. Competence

Kemampuan yang diartikan sebagai *performance* atau penampilan yang sesuai untuk mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai hal-hal yang diharapkannya.

Contoh : Saya membuat keputusan tanpa mengalami masalah.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat variabel yang akan diukur dengan menggunakan skala *self-esteem* yang diadaptasi dari CSEI (*Coopersmith Self-Esteem Inventory*) terdapat 4 dimensi yakni *power, significance, virtue, dan competence*.

6. *Self-Esteem* Perspektif Islam

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Yang paling sempurna, karena diberkahi atas kesatuan fisik, jiwa, dan akal pikiran yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan adaptasi terhadap lingkungannya. Dalam pandangan Islam, yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist. Manusia memiliki *self-esteem* yang tinggi di pandangan Allah SWT. Dan di mata para hamba-Nya apabila manusia dapat mempertahankan keimanan dan amal shaleh. Dalam Islam memiliki keimanan yang tinggi menunjukkan tingginya derajat manusia, seperti kutipan Al-Qur'an berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

139. *Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, sebab kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”* (QS. Ali-‘Imran : 139).

Ayat diatas memberi semangat bagi kita yang sedang mengalami kurangnya percaya diri, yang maksudnya perbuatan terpuji dan sebuah kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang beriman (Ad-Dimasyqi, 2000: 172).

Dalam Al-Quran telah dikatakan bahwa memiliki *self-esteem* yang berkualitas terbaik dari seorang manusia yang beriman

merupakan sebuah bentuk taqwa terhadap Allah SWT. Berdasarkan hal ini Islam menganjurkan untuk tidak merasa rendah dari manusia lain, dan tidak boleh merasa lebih tinggi dari yang lain. Meskipun dalam menjalankan kehidupan di dunia pasti terjadinya kesulitan dan berbagai masalah kita sebagai manusia harus tetap berpikir secara positif dan mengambil hikmah dalam pelajaran tersebut bahwa akan ada balasan berupa kenikmatan dan kelimpahan yang akan diberikan Allah SWT. Kepada kita di Akhirat. Dengan demikian individu dapat berpikir secara positif seperti selalu tersenyum dengan berbagai keadaan yang menimpanya. Sehingga dibutuhkan sikap optimis dan terbuka terhadap keadaan (Muchsin, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kesimpulan yang didapatkan peneliti bahwa *self-esteem* menurut perspektif islam adalah individu yang mampu menunjukkan bahwa dirinya mulia, mengontrol hawa nafsu dari perilaku buruk yang diharamkan dan mampu menjaga kehormatannya.

B. ALTRUISM

1. Pengertian *Altruism*

Altruism berawal dari kata “alter” yang memiliki arti “orang lain”. Secara Bahasa altruistik adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Altruism merupakan suatu konsep yang biasanya dibedakan antara egoism dan individualisme, altruisme adalah sikap

yang mendahulukan kebutuhan dan kepentingan orang lain (Abercrombie dkk, 2010: 23). Altruisme adalah perilaku untuk meningkatkan rasa aman, terpenuhinya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski disaat yang bersamaan mampu membahayakan keselamatan hidupnya sendiri (Reber dan Reber, 2010: 34).

Sedangkan menurut Sears dkk mendefinisikan *altruism* adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa balasan, atau hanya sekedar beramal baik. Suatu perilaku dapat dikatakan altruistik tergantung pada tujuan orang yang menolong (Sears, 2009: 457). Pendapat lain yang dikemukakan oleh David G. Myers yang menyebutkan bahwa altruisme adalah kebalikan dari tidak adanya keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan balasan (Myers, 2012: 187).

Orang pertama yang menggunakan istilah *altruism* adalah Auguste Comte yang membedakan antara perilaku menolong yang egois dengan perilaku menolong yang altruis. Menurut dirinya untuk memberikan pertolongan, seorang manusia itu mempunyai dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua motif ini memiliki tujuan untuk memberikan pertolongan. Perilaku *altruism* yang egois memiliki tujuan untuk mendapatkan manfaat untuk diri si penolong atau mengambil manfaat dari orang yang ditolong (dalam Taufik, 2012: 131-132).

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Altruism* merupakan tindakan secara sadar membantu dengan sukarela kepada orang lain dan menyampingkan keadaan pribadi yang dapat memberikan manfaat positif bagi orang lain hanya untuk kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan.

2. *Altruism* Perspektif Psikologi

Perilaku altruistik merupakan tindakan yang mencerminkan keegoisan untuk kepentingan orang lain. Orang yang mengutamakan kepentingan orang lain disebut altruis. Pandangan menolong ini disebut altruisme. Altruisme tidak dapat diukur dengan angka, tetapi dapat dianalisis dengan tindakan yang terlihat yang dapat dirasakan melalui panca indera. Untuk mendeteksi derajat altruisme seseorang, kita dapat mengukurnya melalui berbagai aspek atau karakteristik altruisme (Baron & Byrne, 2005: 92).

Menurut Myers (2012: 180), ciri-ciri perilaku altruistik adalah sebagai berikut :

a) Empati

Orang yang penyayang cenderung berperilaku baik. Orang-orang ini bertanggung jawab, sosial, mudah beradaptasi, toleran, dapat mengendalikan diri dan membuat kesan yang baik.

b) Mempercayai dunia yang adil

Perilaku individu membantu untuk melihat dunia sebagai "dunia yang adil", yang berarti bahwa altruis percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan mereka yang berperilaku baik akan dihukum. Oleh karena itu, orang yang percaya pada aturan ini akan lebih mudah untuk menunjukkan perilaku yang bermanfaat.

c) Tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*)

Setiap orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan orang lain, jadi ketika seseorang membutuhkan bantuan, orang tersebut harus membantunya.

d) *Locus of control internal*

Ciri altruisme adalah mengontrol diri sendiri secara internal. Semua hal yang dia lakukan digerakkan oleh kontrol internal, seperti kepuasan diri. Asisten memiliki kendali eksternal dan berpikir bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan karena dipengaruhi oleh mereka yang berkuasa, nasib, keuntungan, dan faktor lainnya.

e) Egosentrisme rendah

Orang altruistik sering kali tidak berarti mementingkan diri sendiri, mengamati diri sendiri, dan bersaing. Orang ini memprioritaskan kepentingan orang lain sebelum kepentingannya sendiri.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang melakukan tindakan altruistik, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Sarwono (2009: 125-131), terdapat beberapa teori yang membahas tentang perilaku altruistik sebagai berikut:

a. Teori Empati

Empati adalah respons kompleks yang mencakup komponen emosional dan kognitif. Melalui komponen emosional artinya seseorang dapat merasakan perasaan orang lain, dan melalui komponen kognitif seseorang dapat memahami perasaan dan alasan orang lain.

b. Teori Norma Sosial

Menurut Myers, norma adalah harapan masyarakat tentang perilaku yang harus dilakukan seseorang. Ada dua bentuk norma sosial yang memungkinkan seseorang berinovasi untuk melakukan perilaku altruistik. Misalnya, seseorang harus membantu seseorang yang telah membantunya sebelumnya (norma timbal balik), dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan di kemudian hari (Norma Tanggung Jawab Sosial). (Sarwono, 2009; 130-131).

c. Teori belajar sosial

Ada dua teori yang dapat menjelaskan perilaku menolong berdasarkan teori belajar, yaitu:

- 1) Dalam teori pembelajaran sosial, perilaku manusia diartikan sebagai hasil proses lingkungan. Perilaku membantu seseorang muncul dengan mengamati model prososial dan proses pembelajaran.
- 2) Teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi. Perilaku sosial adalah hubungan pertukaran dengan memberi dan bertukar. Konten pertukaran dapat bersifat substantif atau tidak substansial (Sarwono, 2009: 127).

d. Teori perkembangan kognisi sosial

Saat menanggapi keadaan darurat, banyak informasi yang dibutuhkan, dan informasi ini harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk membantu. Oleh karena itu, perilaku, membantu, atau perilaku altruistik melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. (Sarwono, 2009: 129-130).

e. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, hakikat kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen pada manusia mendorong manusia untuk memanfaatkan gen dengan sebaik-baiknya untuk menjaga keberlanjutan. Oleh karena itu, altruisme bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh dapat dimengerti bahwa *altruism* adalah suatu kondisi dengan motif tujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan orang lain, dengan memiliki ciri-ciri perilaku altruistic seperti empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab social, *locus of control internal*, dan egosentris rendah. terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan perilaku *altruism* yakni teori empati, teori norma social, teori belajar social, teori perkembangan kognisi social, dan teori evolusi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Altruism

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor situasional. Faktor internal terbagi menjadi enam bagian yaitu emosi, ciri-ciri pribadi, kepercayaan pada agama, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Sedangkan faktor situasional dibagi menjadi enam kategori, yaitu lingkungan, daya tarik, atribusi korban, modeling, tekanan waktu, dan kebutuhan korban. Semua faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik akan dibahas secara rinci.

a. Faktor Internal (diri sendiri)

Menurut Sarwono (2009: 131-136) perilaku altruisme dikarenakan oleh beberapa faktor internal, yaitu;

1) Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Jika emosi individu negatif, itu akan mempengaruhi kurangnya konsistensi. Untuk perilaku membantu, dan sebaliknya, perasaan pribadi yang positif dapat memengaruhi konsistensi perilaku

membantu. Emosi positif tidak dapat sepenuhnya memicu perilaku bermanfaat, karena emosi positif harus dikaitkan dengan situasi di luar dirinya untuk memicu perilaku yang menguntungkan, antara lain: (a) kondisi eksternal yang tidak terlalu berbahaya bagi individu; (b) membantu memberikan manfaat, (c) Beberapa orang mendorong untuk berperilaku menolong.

2) Sifat Individu

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ciri individu memiliki ciri dan kualitas yang berbeda, serta memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa orang membantu, murah hati, acuh tak acuh, tidak suka memberi, dll. Sifat manusia mempengaruhi motivasi setiap orang untuk membantu. Bierhoff, klien, dan Kramp menyarankan bahwa orang yang emosional dan orang yang sangat berempati secara otomatis akan lebih peduli tentang orang lain, sehingga akan membantu.

3) Kepercayaan terhadap Agama

Faktor agama mempengaruhi individu. Menurut Sappington dan Baker, adalah keyakinan atau keyakinan pribadi dalam ajaran agama yang mempengaruhi perilaku menolong. Agama mengajarkan pentingnya membantu perilaku.

4) Jenis Kelamin

Pengaruh gender pada kecenderungan seseorang untuk membantu sangat bergantung pada situasi dan bentuk bantuan yang dibutuhkan. Dalam situasi darurat yang berbahaya, pria cenderung terlibat dalam altruisme. Pada saat yang sama, wanita lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan altruistik sambil memberikan dukungan emosional, perhatian dan pengasuhan.

5) Tempat Tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan lebih banyak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan daripada orang yang tinggal di kota, sehingga mereka harus secara selektif menerima banyak informasi agar dapat terus berfungsi dengan baik. Inilah alasan mengapa orang perkotaan sibuk dengan pekerjaan, demikian juga derajat kesibukannya. Altruisme lebih rendah dari pada masyarakat pedesaan, sehingga mereka tidak mempedulikan kesulitan orang lain karena sudah terlalu membebani pekerjaan sehari-hari.

6) Pola Asuh

Dalam altruisme, peran perilaku dan pola asuh keluarga tidak dapat dipisahkan. Pola asuh demokratis sangat mendorong kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menentukan standar perilaku menolong. Menurut Mashodi, pola asuh demokratis juga mendukung

pembentukan sumber kontrol internal yang merupakan sifat altruistik yang sebenarnya.

b. Faktor Situasional

Adapun faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik adalah sebagai berikut (Sarwono, 2009: 131-134).

1) Lingkungan *Bystanders*

Bystanders atau ketika mereka memutuskan untuk mencari bantuan dalam keadaan darurat, para pengamat atau orang-orang di tempat kejadian memainkan peran besar dalam mempengaruhi seseorang. Efek pengamat ini disebabkan oleh pengaruh sosial, yaitu: pertama-tama, Pengaruh orang lain, orang-orang ini digunakan sebagai referensi untuk menjelaskan situasi dan membuat keputusan yang berguna. Kedua, sebagai penghalang bagi penonton, helper merasa bahwa dia dihakimi oleh orang lain dan berisiko mempermalukan dirinya sendiri karena perilaku menolong yang salah. Ketiga adalah pembagian tanggung jawab, dan orang lain yang hadir dan meliat juga harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

2) Daya Tarik

Tingkat ketertarikan akan mempengaruhi kesediaan orang untuk membantu. Seseorang cenderung membantu orang yang memiliki kesamaan dengannya. Orang yang pemalu biasanya bersikap baik

kepada anggota timnya terlebih dahulu dan kemudian kepada orang lain karena kemiripannya.

3) Atribusi terhadap Korban

Wainer mengatakan bahwa jika seseorang percaya bahwa kemalangan korban berada di luar kendali korban, maka dia akan memiliki motivasi untuk membantu orang lain. Oleh karena itu, dibandingkan dengan pengemis sehat dan muda, sebagian masyarakat lebih rela berdonasi kepada penyandang cacat dan pengemis lanjut usia.

4) Modeling

Dalam beberapa model yang melakukan perilaku altruistik dapat memotivasi seseorang untuk membantu orang lain.

5) Tekanan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak mempraktikkan altruisme, sedangkan mereka yang memiliki banyak waktu luang lebih cenderung membantu mereka yang membutuhkan.

6) Kebutuhan Korban

Kejelasan apakah korban benar-benar membutuhkan bantuan menentukan apakah mereka bersedia membantu.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *altruism* seperti faktor internal dan faktor situasional. Factor internal

yang dapat mempengaruhi *altruism* yakni suasana hati, sifat individu, kepercayaan terhadap agama, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Factor situasional yang mempengaruhi *altruism* yakni lingkungan *bystander*, daya Tarik, atribusi terhadap korban, modeling, tekanan waktu, dan kebutuhan korban.

4. Aspek-Aspek *Altruism*

Menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) *altruism* terdiri dari 4 dimensi sebagai berikut:

a. Situasional

Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) mengungkapkan bahwa aspek kontekstual merupakan peristiwa yang mempengaruhi penerapan perilaku *altruistik* seseorang. Seseorang lebih bersedia membantu orang lain yang menyukai atau memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan bantuan. Selain itu, aspek kontekstual menekankan pada kemampuan penolong untuk membantu orang lain. Oleh karena itu, individu merasa bahwa kehadirannya akan mendorong rasa tanggung jawabnya sendiri untuk membantu orang lain. Artinya aspek situasional ini erat kaitannya dengan jumlah pengamat atau kondisi orang lain, yang dapat membangkitkan perasaan pribadi dan tanpa pamrih membantu orang lain.

b. Bukan Berdasarkan Kepentingan Pribadi

Jika seseorang menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya kepada orang lain tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, maka ia dapat dikatakan memiliki altruisme atau perilaku tolong menolong yang baik tanpa pamrih. Untuk dapat mengetahui apakah sesuatu dapat dikatakan altruistik atau tidak menguntungkan baginya, maka harus disertai dengan tindakan nyata. Perbuatan yang diberikan kepada orang lain tidak didasarkan atas kemaslahatan orang lain, juga tidak memanfaatkan kondisi yang dialami orang lain.

c. Sukarela

Sukarela adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atas tindakannya. Misalnya, orang memberikan makanan kepada yang lapar tanpa mengetahui yang lapar, untuk mengambil tindakan demi kesejahteraan orang lain.

d. Keinginan Memberi

Perilaku ini bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan bantuan. Aspek ingin memberi kepada orang lain bertujuan untuk memuaskan kebutuhan atau keinginan orang lain. Misalnya, seseorang memberikan hartanya kepada orang lain, dengan asumsi bahwa orang lain itu membutuhkan atau menginginkan lebih.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam *altruism* yakni situasional, bukan berdasarkan kepentingan pribadi, sukarela, dan keinginan memberi

5. Pengukuran *Altruism*

Dari hasil membaca literature tentang penelitian mengenai altruism, peneliti memperoleh instrument untuk mengukur altruism, yaitu *Self-Report Altruism Scale (SRA)* oleh Rushton, Chrisjhon, dan Fekken (1981) didesain berdasarkan teori Myers (2003) terdiri dari 20 item dan mengukur altruism dengan 4 dimensi yaitu:

a. Situasional

Suatu kejadian yang mempengaruhi seseorang dalam menerapkan perilaku altruism.

Adapun indicator dalam hal situasional ini yang dapat diketahui adalah sebagai berikut:

1) Mampu melihat kondisi yang dialami orang lain.

Kemampuan individu untuk menyadari kondisi dan penderitaan orang lain merupakan kemampuan seseorang terhadap orang lain, yang menimbulkan rasa tanggung jawab atas apa yang dialami seseorang dalam menghadapi suatu peristiwa.

2) Memunculkan peran mengenal keberadaan dalam melihat kondisi orang lain.

Situasional dapat menimbulkan perasaan orang tentang sejauh mana peran individu dalam membantu orang lain. Eksistensi individu ketika melihat situasi dan keadaan orang lain. Secara tidak langsung, semakin tinggi keterlibatan individu dalam membantu orang lain, karena individu dapat memahami peran yang mendorongnya untuk membantu orang lain. Selain itu, individu yang dapat menganalisis situasi akan mempertimbangkan konsekuensi dan risiko terhadap situasi orang lain.

b. Bukan Berdasarkan Kepentingan Pribadi

Jika seseorang menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya kepada orang lain tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, maka ia dapat dikatakan memiliki altruisme atau perilaku tolong menolong yang baik tanpa pamrih.

Adapun indikator dari altruism yang bukan berdasarkan kepentingan orang lain yakni:

1) Tidak memanfaatkan kondisi yang dialami orang lain.

Jangan memanfaatkan kondisi yang dialami orang lain. Ini berarti bahwa tidak ada motif tersembunyi untuk apa yang dilakukan orang lain. Seseorang membantu orang lain karena dia ingin membantu orang lain, bukan karena tujuan lain untuk menggunakan pengalaman orang lain untuk keuntungannya sendiri.

- 2) Tidak meraup keuntungan atas apa yang diberikan terhadap orang lain.

Bukan untung dari memberi kepada orang lain. Maksudnya adalah mereka yang menunjukkan perilaku membantu orang lain tidak bermaksud untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penderitaan yang dialami orang lain.

c. Sukarela

Tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan atas tindakannya.

Adapun indicator aspek sukarela dapat diketahui melalui hal berikut:

- 1) Tidak mengharapkan imbalan mengartikan bahwa apa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tidak ada kepentingan pribadi yang sifatnya hanya menguntungkan diri sendiri. Seperti tidak membantu orang lain karena ingin mendapatkan pujian dari sekitar.
- 2) Rela berkorban demi orang lain maksudnya adalah individu menerapkan nilai-nilai dalam dirinya untuk membantu orang lain. Individu membantu berdasarkan nilai kebaikan dalam dirinya dengan mengesampingkan hal apa yang telah dikorbankan tersebut untuk membantu orang lain.

d. Keinginan Memberi

Keinginan memberi kepada orang lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain.

Adapun indicator dari keinginan memberi diantaranya:

- 1) Memberikan bantuan kepada orang lain ialah individu mendedikasikan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mensejahterakan orang lain disekitarnya.
- 2) Memberikan bantuan berupa waktu atau materi berdasarkan kemauan sendiri untuk menolong orang lain yang diaplikasikan dengan memberikan waktu yang dimiliki untuk dapat memperhatikan dan menolong orang yang membutuhkan bantuan serta memberikan bantuan berupa materil jika hal itu dianggap perlu dan penting dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atas waktu dan materil yang dikorbankan.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa variabel *altruism* yang akan diukur dengan menggunakan *Self-Report Altruism Scale* (SRA) diadaptasi dan dimodifikasi yang dikembangkan oleh Rushton, Crishjhon, dan Fekken (1981). Terdapat 4 dimensi yakni situasional, bukan berdasarkan kepentingan pribadi, sukarela, dan keinginan memberi.

6. *Altruism* Perspektif Islam

Altruism merupakan perilaku menolong dengan memberi bantuan kepada orang lain dengan mengutamakan kepentingan orang lain tanpa

mengharapkan imbalan terhadap orang yang ditolongnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang mana kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk menolong antar sesama manusia, yang dijelaskan dalam surah Al-Maidah: 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S. Al-Maidah: 2).

Ayat diatas menjelaskan prinsip dasar untuk menjalani kerjasama dengan orang lain, dengan tujuan kebajikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Sihab, 2002: 3). Sedekah menurut Nabi Muhammad SAW. Merupakan bantuan yang diberikan kepada orang lain ketika seseorang merasakan sifat *syuh*/kekikiran bersamaan dengan keinginan untuk memiliki sesuatu dalam hatinya, dan juga mengkhawatirkan kebutuhan dan mendambakan kecukupan (Shihab, 2002: 115).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa *altruism* menurut perspektif islam adalah tindakan menolong secara ikhlas dengan mengharap ridho Allah SWT. Yang ditampakkan dari sifat sabar, rendah hati, dan bersimpati terhadap sesama.

C. HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM*

Sears dkk mendefinisikan *altruism* adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa balasan, atau hanya sekedar beramal baik. Suatu perilaku dapat dikatakan altruistik tergantung pada tujuan orang yang menolong (Sears, 2009: 457). *Altruism* adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2003). Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme merupakan tindakan secara sadar membantu dengan sukarela kepada orang lain dan menyampingkan keadaan pribadi yang dapat memberikan manfaat positif bagi orang lain hanya untuk kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan.

Berkaitan dengan pemahaman diri pada mahasiswa, mahasiswa tidak hanya mencoba mendefinisikan mengenai diri mereka kepada teman atau orang yang dikasihi melainkan mereka juga melakukan evaluasi terhadap pemahaman dirinya yaitu harga diri. Harga diri adalah dimensi evaluasi diri secara keseluruhan mengenai diri, juga dikenal sebagai martabat atau citra diri (Santrock, 2007: 183). Mahasiswa dengan harga diri yang kuat akan memiliki lebih banyak inisiatif, tetapi ini mungkin memiliki efek positif atau negatif Baumeister dkk (dalam Santrock 2007: 187).

Dalam pengelolaan harga diri yang baik, mahasiswa mampu mempengaruhi altruisme yang baik. Karena ketika individu mampu mengelola harga diri yang baik maka hal tersebut dapat menimbulkan

altruism tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Namun pengelolaan harga diri yang buruk, mahasiswa hanya memikirkan diri pribadinya saja tanpa mementingkan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan perilaku pro-sosial yang tinggi biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian yaitu harga diri yang tinggi dan tidak membutuhkan pengakuan oleh orang lain. Tingkat penghindaran tanggung jawab dan sumber pengendalian internal rendah (dalam Dayakisni dan Hudaniah 2009: 179).

Penelitian yang dilakukan Sumarsongko berjudul Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada satpam PT Danrilis Surakarta di Fakultas Psikologi, Universitas Surakarta. Penelitian ini didasarkan pada hasil analisis statistik teknologi analisis product moment Sperman rho yaitu nilai $r = 0,374$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula perilaku pro-sosial karyawan tersebut (Sumarsongko, 2015: 10).

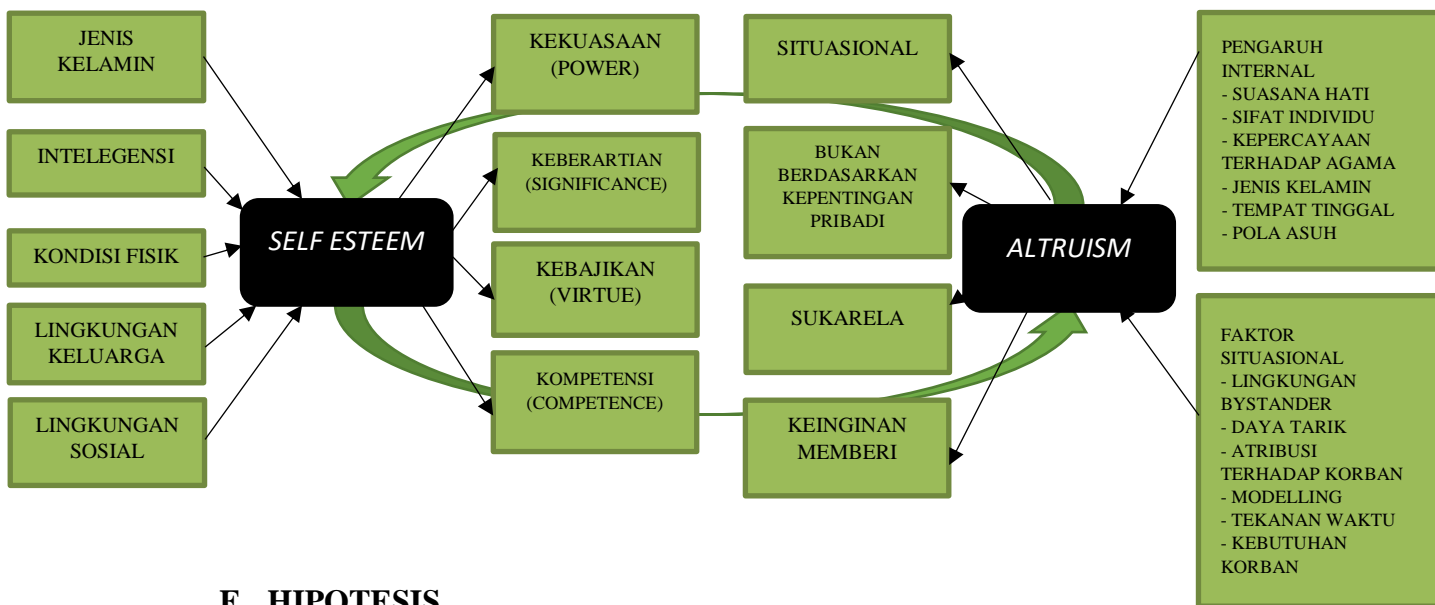
Penelitian tentang hubungan empati dengan altruism yang dilakukan oleh Andromeda dan Prihartani (2014) memperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,584 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p \leq 0,01$). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa Pakang, yang berarti hipotesis diterima.

Sumbangan efektif empati 34,1%, hal ini berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme. Variabel perilaku altruisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 81,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti perilaku altruisme pada subjek tergolong tinggi. Variabel empati diketahui rerata empirik (RE) sebesar 75,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti tergolong tinggi. Menurut Crocker dan Lola Park (2004), orang yang memiliki harga diri rendah memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah cenderung menyalahkan dari pada berempati kepada orang lain.

D. MODEL PENELITIAN

Gambar 2.1

Peta Hubungan *Self-Esteem* dengan *Altruism*



E. HIPOTESIS

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H0 : Terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan *altruism* pada mahasiswa.

Yang berarti apabila *Self-Esteem* tinggi maka *Altruism* juga akan tinggi, namun apabila *Self-Esteem* yang dimiliki individu rendah maka *Altruism* mahasiswa juga rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik korelasi. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan dan tingkat antara dua atau lebih. Dengan teknik korelasi peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2005: 247).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Altruism* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel bebas (X)

$X = \textit{Self-esteem}$.

- b) Variabel terikat (Y)

$Y = \textit{Altruism}$.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Menurut Saifuddin Azwar definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati (Azwar, 2010: 74). Definisi operasional variabel

sangat penting agar dapat menghindari kesalahpahaman tentang data yang akan dikumpulkan.

1. *Self-esteem* (Harga Diri)

Self-esteem adalah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri atas hasil interaksi individu terhadap lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan, dan cara lingkungan memperlakukan individu tersebut dalam penilaian positif ataupun negatif. Terdapat empat dimensi dalam *self-esteem* individu. Dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan (*Power*)
- b. Keberartian (*Significance*)
- c. Kebajikan (*Virtue*)
- d. Kompetensi (*Competence*)

2. Altruisme

Altruisme adalah tindakan seseorang yang berupa bantuan kepada orang lain secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain. *Altruism* memiliki empat dimensi yakni:

- a. Situasional, Suatu kejadian yang memengaruhi seseorang dalam menerapkan perilaku altruism.
- b. Bukan Berdasarkan Kepentingan Pribadi, Seseorang dapat dikatakan memiliki altruism atau perilaku menolong tanpa pamrih yang baik apabila memenuhi aspek bahwa apa yang telah dilakukan terhadap orang lain tidak berdasarkan kepentingan pribadi.

- c. Sukarela, Tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan tersebut.
- d. Keinginan Memberi, Keinginan memberi kepada orang lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018: 80). Populasi sasaran yang akan diteliti oleh penulis adalah mahasiswa psikologi angkatan 2017 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 219 mahasiswa. (Data populasi mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN malang diambil dari data nama dan jumlah mahasiswa angkatan 2017 yang diberikan BAK Fakultas Psikologi).

2. Sampel

Penentuan besaran sampel menggunakan rumus Slovin (Purwanto, 2010) dengan mengambil kesalahan sampling sebanyak 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{219}{1 + 219(0,05)^2} = 141$$

Keterangan:

S = Sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi
e = Tingkat *sampling error*, $\alpha = 5\%$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil sampel yang akan diambil untuk penelitian ini sebesar 141 sampel. Hasil tersebut dapat dilihat melalui table Isaac dan Michael (Purwanto, 2010). Dengan table tersebut dengan 219 populasi penelitian dan memilih taraf kesalahan 5% maka banyak sampel 141 mahasiswa.

D. TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner dengan instrument skala atau kuesioner untuk mendapatkan informasi dari responden. Berkaitan dengan teknik penelitian, peneliti menggunakan dua macam skala, yaitu:

1. Skala CSEI (*Coopersmith Self-Esteem Inventory*). (Coopersmith, 1967).
2. Skala SRA (*Self-Report Altruism*). (Rushton, 1981)

Skala adalah pengukuran pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengukur tingkat, arah, intensitas, ataupun potensi dari sebuah variabel (Neuman, 2015). Penelitian ini menggunakan model skala *Rensis Likert* yang terdiri dari 4 kategori jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap butir skala yang tersusun dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung pada sikap objek) dan *unfavourable* (tidak mendukung sikap objek).

Tabel 3.1

Skor Skala Model Likert

Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.2

Blueprint Skala Self-esteem

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	<i>Power</i>	1. Pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain	2	1, 3
		2. Penilaian dari orang lain terhadap sumbangan pendapat pikiran individu	4, 5, 6	-
2	<i>Significance</i>	1. Penerimaan dan kepedulian individu terhadap diri sendiri	10, 11, 13, 14, 18, 19	7, 8, 9, 12, 15, 16, 17
		2. Penerimaan berupa penghargaan, perhatian dan kepedulian yang diterima oleh individu dari orang lain	20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32	22, 26, 30
		3. Popularitas individu di lingkungannya	34	33, 35
3	<i>Virtue</i>	Taat mengikuti standar moral, etika, dan agama yang harus dilakukan dan dihindari.	36	37, 38, 39, 40
4	<i>Competence</i>	1. Kemampuan individu dalam mengerjakan tugas	41, 45, 47, 48	42, 43, 44, 46, 49, 50, 51
		2. Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan	52, 57	52, 53, 54, 56, 58

Tabel 3.3

Blueprint Skala Altruism

No	Aspek	Indikator	Nomor item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Situasional	Mampu melihat kondisi yang dialami orang lain	3, 12, 13	-
		Memunculkan peran mengenal keberadaan dalam melihat kondisi orang lain	10, 16	-
2	Bukan Kepentingan Pribadi	Tidak memanfaatkan kondisi yang dialami orang lain	2, 5	-
		Tidak meraup keuntungan atas musibah yang dialami orang lain	11, 17, 19	-
3	Sukarela	Tidak mengharapkan imbalan	7, 9	-
		Rela berkorban untuk orang lain	15, 18	-
4	Keinginan Membantu	Memberikan bantuan kepada orang lain	1, 4, 6	-
		Memberikan bantuan materi dan waktu kepada orang lain	8, 14, 20	-

E. HASIL UJI COBA ALAT UKUR

Setelah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada skala CSEI (*Coopersmith Self-Esteem Inventory*) dan skala SRA (*Self-Report Altruism*), maka diperoleh alat ukur yang dapat digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan pada suatu alat ukur dalam tugas fungsi ukurnya. Validitas menurut Azwar mengartikan validitas sebagai bentuk ukuran yang

menunjukkan tingkat kevalidan maupun kebenaran sebuah instrument (Azwar, 2008).

Peneliti menggunakan instrumen angket sebagai pengumpulan data, dengan demikian angket yang digunakan harus valid. Angket dapat dikatakan valid jika setiap butir pernyataan mempunyai keterikatan yang tinggi. Oleh sebab itu setiap butir pernyataan haruslah bersifat valid jika memiliki nilai korelasi yang tinggi dengan jumlah nilai dari seluruh pernyataan.

Pengukuran validitas skala dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan validitas internal dengan teknik korelasi *product moment* dengan rumus (Sugiyono, 2012: 241):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas butir pertanyaan atau pernyataan yang dicari

x = Skor butir pertanyaan atau pernyataan

y = Skor total pertanyaan atau pernyataan

n = Jumlah pengamatan atau responden

Apabila penghitungan hasil mendapatkan probabilitas (p) < 0,05, maka dapat dikatakan hasilnya signifikan dan butir-butir item tersebut valid pada taraf signifikansi 5%. Begitupun sebaliknya, jika penghitungan hasil didapatkan probabilitas (p) > 0,05, maka dikatakan hasilnya tidak signifikan dan butir item tersebut tidak valid pada taraf

signifikansi 5%. Perhitungan analisis validitas instrument menggunakan bantuan SPSS (*statistical program for social science*) 26 for windows.

Tabel 3.4
Uji Coba Validitas Skala *Self-Esteem*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	113.39	256.942	.469	.936
X2	113.21	255.463	.547	.935
X3	113.44	251.910	.617	.934
X4	113.77	257.573	.427	.936
X5	113.46	254.993	.461	.936
X7	113.87	257.423	.369	.937
X11	113.50	257.644	.557	.935
X12	113.56	254.694	.514	.935
X13	113.58	256.435	.536	.935
X14	113.13	258.531	.459	.936
X17	113.81	257.225	.420	.936
X18	114.15	257.897	.355	.937
X19	113.68	252.112	.566	.935
X20	113.52	253.697	.568	.935
X21	113.13	257.598	.551	.935
X22	113.32	254.501	.623	.935
X23	113.21	258.724	.459	.936
X24	113.32	255.801	.573	.935
X27	113.59	259.365	.337	.937
X29	113.43	249.139	.745	.933
X30	113.64	248.609	.646	.934
X33	113.19	254.843	.545	.935
X36	113.36	258.935	.429	.936
X37	113.75	254.918	.430	.936
X38	113.50	249.265	.690	.934
X39	113.38	257.576	.466	.936
X40	113.54	252.007	.502	.935
X42	113.80	257.500	.426	.936
X43	113.72	249.120	.639	.934
X44	113.96	251.242	.550	.935
X45	113.52	255.535	.493	.935
X47	113.56	252.640	.562	.935
X48	113.27	256.711	.487	.935
X50	113.43	257.841	.388	.936
X51	113.19	252.279	.612	.934
X53	113.97	257.837	.365	.937
X54	113.65	257.823	.318	.937
X55	113.60	256.904	.496	.935
X56	113.66	254.740	.480	.936
X58	113.26	252.343	.657	.934

Berdasarkan table berikut ini dapat dilihat terdapat 18 item yang gugur, dimana akan diperinci ditabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Indeks Daya Beda *item Self-Esteem*

Aspek	Item diterima	Item gugur
<i>Power</i>	1, 2, 3, 4, 5	6
<i>Significance</i>	7, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 33	8, 9, 10, 15, 16, 25, 26, 28, 31, 32, 34, 35
<i>Virtue</i>	36, 37, 38, 39, 40	-
<i>Competence</i>	42, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 58	41, 46, 49, 52, 57
Jumlah	40	18

Setelah uji validitas terhadap instrument *Coopersmith Self-Esteem Inventory*, menggunakan ukuran dasar minimal 0,3 menunjukkan 40 item valid dengan jenjang antara 0,337 – 0,735. Hasil dari uji juga menunjukkan 18 item gugur.

Tabel 3.6
Uji Coba Validitas *Altruism*
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	54.77	49.266	.464	.874
X2	54.13	49.460	.566	.871
X3	54.50	49.566	.456	.874
X4	54.21	51.097	.403	.876
X5	54.38	50.452	.416	.875
X6	54.33	49.779	.493	.873
X7	54.56	49.477	.450	.874
X9	54.54	48.422	.539	.871
X10	54.28	47.619	.615	.868
X11	54.27	48.784	.541	.871
X12	54.18	50.447	.445	.874
X13	53.98	50.378	.394	.876
X14	53.99	51.950	.331	.878
X15	54.53	50.022	.391	.877
X16	54.40	48.598	.616	.869
X17	54.57	48.803	.529	.872

X18	54.21	49.854	.547	.871
X19	54.45	46.649	.647	.867
X20	54.35	49.273	.493	.873

Berdasarkan table berikut ini dapat dilihat terdapat 1 item yang gugur, dimana akan diperinci ditabel sebagai berikut:

Tabel 3.7
Indeks Daya Beda *Item Altruism*

Aspek	Item diterima	Item gugur
Situasional	3, 12, 13, 10, 16	-
Bukan Kepentingan Pribadi	2, 5, 11, 17, 19	-
Sukarela	7, 9, 15, 18	-
Keinginan Membantu	1, 4, 6, 14, 20	8
Jumlah	19	1

Berdasarkan uji validitas terhadap instrument *Self Report Altruism*, dengan menggunakan ukuran dasar minimal 0,3 menunjukkan 19 item yang valid dijenjang nilai antara 0,331 – 0,647. Hasil dari uji juga menunjukkan 1 item yang gugur.

2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas ialah sebuah instrument yang di percaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data (Azwar, 2007). Pengujian reliabilitas biasanya menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2007).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt^2 = varians total

Untuk mencari varians butir yakni dengan rumus :

$$\sigma = \frac{(X^2) - \Sigma(x)^2}{N}$$

Keterangan :

σ = varian tiap butiran

X = jumlah skor butir

N = jumlah responden

Dalam pengujian realibilitas ini, digunakan alat ukur dengan program analisa kesahihan butir pernyataan dengan program SPSS (*statistical program for social science*) 26 for windows.

Tabel 3.8
Reliabilitas Skala *Self-Esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	40

Terlihat berdasarkan hasil *Cronbach Alpha* skala *Coopersmith Self-Esteem Inventory* pada table di atas menunjukkan skor = 0,938. Skor yang diperoleh mengartikan bahwa skala *Coopersmith Self-Esteem Inventory* adalah skala yang reliabel.

Tabel 3.9
Reliabilitas Skala *Altruism*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	19

Terlihat berdasarkan hasil *Cronbach Alpha* skala *Self Report Altruism* pada table di atas menunjukkan skor = 0,879. Skor yang diperoleh mengartikan bahwa skala *Self Report Altruism* adalah skala yang reliabel.

F. ANALISIS DATA

Pelaksanaan setelah semua data dari responden terkumpulkan, kemudian data akan melalui proses pengujian yang disebut teknik analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program *SPSS 26*. Sebelum dilakukan analisis, data tersebut akan dilakukan uji asumsi penelitian berupa uji deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi.

1. Uji Deskriptif

Uji analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa dan memberikan data kuantitatif untuk mengetahui gambaran kategorisasi pada responden. Pengukuran deskriptif ini dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, serta nilai maximum juga nilai minimum.

- a. Mencari nilai mean hipotetik dengan rumus :

$$M = \frac{1}{2}(iMax + iMin) \times \sum aitem$$

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

$iMax$ = Skor tertinggi aitem
 $iMin$ = Skor terendah aitem
 $\sum aitem$ = Jumlah aitem pada skala

b. Mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus :

$$SD = \frac{1}{6}(XMax + XMin)$$

SD = Standart deviasi
 $XMax$ = Aitem valid x skor tertinggi aitem
 $XMin$ = Aitem valid x skor terendah aitem

c. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel yang telah diukur. Kategorisasi dapat diperoleh rentang sebagai berikut :

Tabel 3.10
Katergosisasi Variabel

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

2. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas adalah proses pengujian yang dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebenarnya telah mengikuti sebaran normal. Pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolomogorov-Smirnov* dalam program *SPSS 26*. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dianggap normal dengan asumsi jika memiliki $sig > 0,05$ dan juga sebaliknya, jika data yang diperoleh nilai $sig < 0,05$ maka data tersebut tidak normal.

3. Uji Hipotesis Korelasi

Uji ini bertujuan untuk memutuskan apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan, dan juga sebaliknya jika dengan asumsi nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan tidak mempunyai hubungan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG SUBYEK

1. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan pada tahun 1997 yang berlokasi di Gedung Megawati Soekarno Putri, Jalan Gajayana No. 50 Lowokwaru Kota Malang, merupakan salah satu fakultas yang memiliki satu jurusan saja, yaitu Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi Program Studi Psikologi terkemuka dalam Psikologi integrasi yang berkarakter ulul albab, berwawasan nusantara dan berdaya saing di dunia global.

b. Misi

- 1) Menghasilkan Sarjana Psikologi Islami yang mampu mengintegrasikan teori Barat dan Islam.
- 2) Mencetak civitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhla, keluasan ilmu, dan kematangan professional.
- 3) Melaksanakan pendidikan Psikologi bercirikan Islam yang Inovatif dan Aplikatif.

- 4) Mengembangkan keilmuan yang dapat memajukan kesejahteraan bersama.
- 5) mampu bersikap dan cara pandang yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- 6) Menjadikan lulusan yang siap bersaing dengan berkembang zaman secara professional.
- 7) Menyelenggarakan penelitian di bidang Ilmu Psikologi yang ber-reputasi Internasional.

c. Tujuan

- 1) Memiliki keilmuan Psikologi yang berdasarkan teori dalam Islam dan Barat.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan keilmuan Psikologi yang bersumber dari agama Islam.
- 3) Terampil dalam mengembangkan dan menerapkan keilmuan Psikologi.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki *Islamic Performance and Character*.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021 dengan sampel sebanyak 141 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dikarenakan kondisi yang kurang

memungkinkan, maka pengambilan data dilakukan secara *online* dengan membagikan atau mengirim googleform melalui aplikasi *whatsapp* kepada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 melalui grup angkatan maupun secara pesan pribadi.

b. Jumlah Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah populasi angkatan 2017 adalah 219. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *purposive sampling* kepada Mahasiswa Psikologi UIN Malang angkatan 2017 Berdasarkan rumus Slovin tersebut terkumpul sebanyak 141 responden.

c. Prosedur Penelitian

Hal pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan memperoleh data nama dan jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kepada pihak Badan Akademik Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UIN Malang.

Setelah data tersebut diperoleh, peneliti menghitung data dengan rumus Slovin. Setelah itu peneliti menyusun daftar nama mahasiswa yang akan dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

Kepada 141 responden yang memenuhi kriteria penelitian ini, peneliti kemudian mengirimkan angket skala penelitian yang peneliti susun sebelumnya menggunakan *Googleform* kepada masing-masing responden dengan aplikasi *Whatsapp*.

d. Hambatan-hambatan Saat Penelitian

Hambatan saat melakukan penelitian ini yaitu peneliti mengalami kesulitan dalam menghimpun subjek, pengiriman skala penelitian yang dilakukan melalui *whatsapp* grup angkatan dirasa tidak efisien dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki keinginan untuk secara inisiatif mengisi skala penelitian, jadi untuk mendapatkan jumlah yang diinginkan dalam sehari kurang maksimal.

B. HASIL PENGUKURAN

1. Analisis Deskriptif

a. Uji Deskriptif *Self-Esteem*

Pada proses pengujian deskriptif, hal pertama yang dilakukan yaitu mencari mean empirik dan standar deviasi dari aitem-aitem *self-esteem* yang menggunakan rumus yang telah ditentukan sebelumnya, adapun rincian hasil perhitungannya sebagai berikut :

Table 4.1
Hipotetik dan Empirik *Self-Esteem*

Variabel	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	SD
Hipotetik	160	40	100	20
Empirik	157	49	116.7	16.5

Berdasarkan rincian table diatas dapat diketahui bahwa variabel *self-esteem* mempunyai nilai empirik maksimal sebesar 157 dan nilai hipotetik minimal sebesar 49 Sehingga diperoleh nilai mean empirik pada variabel *self-eteem* yaitu 116.7 dengan standar deviasi sebesar 16.5.

Berdasar dari hasil skor nilai empirik maksimal dan minimal maka hasil skor tersebut dijadikan kriteria berjenjang untuk menentukan kategorisasi subjek yang memiliki *self-esteem* tinggi, sedang, dan rendah.

$$\begin{aligned} \text{a) Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\ &= X \geq (116.7 + 16.5) \\ &= X \geq 133.2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\ &= (116.7 - 16.5) \leq X < (116.7 + 16.5) \\ &= 100.2 \leq X < 133.2 \end{aligned}$$

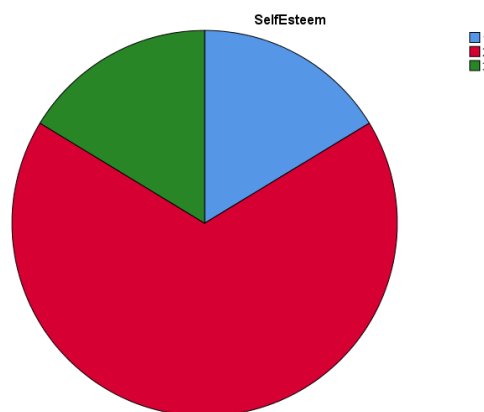
$$\begin{aligned} \text{c) Rendah} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (116.7 - 16.5) \\ &= X < 100.2 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, berikut rincian table kategorisasi *self-esteem*.

Tabel 4.2
Kategorisasi *Self-Esteem*

		Self-Esteem			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	16.3	16.3	16.3
	2	95	67.4	67.4	83.7
	3	23	16.3	16.3	100.0
Total		141	100.0	100.0	

Gambar 4.1
Diagram Kategorisasi *Self-Esteem*



Dari hasil uji deskriptif diatas dapat diketahui bahwa tingkat *self-esteem* yang dialami mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 pada kategori tinggi 16.3% atau sebanyak 23 responden, pada kategori sedang 67.4% atau sebanyak 95 responden, sedangkan untuk kategori rendah 16.3 atau sebanyak 23 responden.

b. Uji deskriptif Altruism

Uji deskriptif pada variabel Altruism langkah awal untuk mendapatkan mean dan standar deviasi dari aitem-aitem altruism dengan rincian berikut :

Table 4.3
Hipotetik dan Empirik *Altruism*

Variabel	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	SD
Hipotetik	76	19	47.5	9.5
Altruism	76	42	57.4	7.4

Berdasarkan rincian table diatas dapat diketahui bahwa variabel altruism mempunyai nilai empirik maksimal sebesar 76 dan nilai hipotetik minimal sebesar 42 Sehingga diperoleh nilai mean empirik pada variabel altruism yaitu 57.4 dengan standar deviasi sebesar 7.4.

Berdasar dari hasil skor nilai empirik maksimal dan minimal maka hasil skor tersebut dijadikan kriteria berjenjang untuk menentukan kategorisasi subjek yang memiliki altruism tinggi, sedang, dan rendah.

$$\begin{aligned} \text{a) Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\ &= X \geq (57.4 + 7.4) \\ &= X \geq 64.8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\ &= (57.4 - 7.4) \leq X < (57.4 + 7.4) \\ &= 50 \leq X < 64.8 \end{aligned}$$

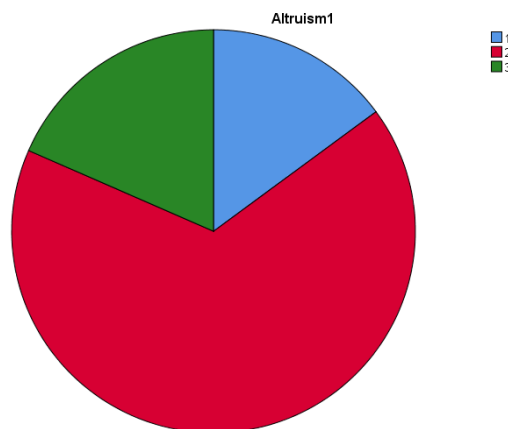
$$\begin{aligned}
 \text{c) Rendah} &= X < (M - 1SD) \\
 &= X < (57.4 - 7.4) \\
 &= X < 50
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, berikut rincian table kategorisasi *self-esteem* :

Tabel 4.4
Kategorisasi *Altruism*

		Altruism1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	21	14.9	14.9	14.9
	2	94	66.7	66.7	81.6
	3	26	18.4	18.4	100.0
Total		141	100.0	100.0	

Gambar 4.2
Diagram Kategorisasi Altruism



Dari hasil uji deskriptif diatas dapat diketahui bahwa tingkat altruism yang dialami mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 pada kategori tinggi 18.4% atau sebanyak 26 responden, pada

kategori sedang 66.7% atau sebanyak 94 responden, sedangkan untuk kategori rendah 14.9 atau sebanyak 21 responden.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan telah terdistribusi secara normal atau tidak. Dasar uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnovtest* dengan bantuan IBM SPSS versi 26 *for windows*. Pada uji normalitas terdapat standart nilai signifikasi dengan aturan jika $p > 0,050$ maka data dianggap terdistribusi normal, namun jika $p < 0,050$ maka data dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.63671246
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.031
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan table output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Nilai hasil uji coba menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk data yang terdistribusi secara normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan altruism mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang diproses melalui SPSS *versi 26 for windows*. Dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 4.6
Uji Hipotesis
Correlations

		SELF ESTEEM	ALTRUISM
SELF ESTEEM	Pearson Correlation	1	.325**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	141	141
ALTRUISM	Pearson Correlation	.325**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	141	141

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji hipotesis korelasi *product moment* di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi antara *self-esteem* dan *altruism* (r) adalah 0,325. Dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki hubungan antara Self-esteem dan Altruism.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Tingkat *Self-Esteem* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari tingkat *self-esteem* selama Covid-19 pada mahasiswa Psikologi UIN Malang angkatan 2017 berada pada tingkat sedang. Hal ini dikarenakan

penerimaan dari lingkungan sekitarnya sehingga mahasiswa tersebut merasa dirinya ada. Mahasiswa juga mengobservasi lingkungannya terlebih dahulu, untuk mengetahui apakah lingkungan sosialnya dapat menerima dirinya. Interaksi social dalam pertemanan yang baik, akan saling mendukung satu sama lain, yang artinya mahasiswa tersebut mendapatkan respon positif oleh orang lain dan hal itu mampu meningkatkan harga dirinya, sebagaimana Coopersmith (1967) berpendapat bahwa penilaian yang dibuat oleh individu yang berhubungan dengan penghargaan kepada dirinya sendiri, hal ini mengungkapkan sebuah perilaku setuju ataupun tidak setuju dan menunjukkan tingkatan yang mana individu tersebut meyakinkan dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Sejalan dengan Maslow (dalam Alwisol, 2009: 246) rasa puas akan *self-esteem* akan menunjukkan pandangan dan perilaku percaya dengan dirinya, merasa dirinya berharga, merasa berguna untuk orang lain, mampu dalam bersosial. Sebaliknya, kecewa dikarenakan kebutuhan *self-esteem* tidak terlampaikan menyebabkan timbulnya pandangan dan perilaku pasif, penakut, tidak dapat bergaul, canggung, merasa rendah diri, bergantung pada orang lain dan lemah.

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dikategorisasikan pada variabel *self-esteem* dengan sampel sebanyak 141 mahasiswa psikologi dan kategorisasi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Terdapat 16.3% mahasiswa psikologi yang memiliki *self-esteem*

tinggi hal tersebut setara dengan 23 mahasiswa yang mempunyai tingkat harga diri tinggi. Kemudian, 67.4% mahasiswa atau 95 mahasiswa dinyatakan memiliki harga diri sedang. Kategori rendah sebesar 16.3% atau 23 mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 yang memiliki harga diri rendah.

Aspek tertinggi dari self-esteem yaitu *significance* dengan nilai total koefisien kategorisasi sebesar 0,528. *Significance* merupakan kasih sayang yang diberikan dari orang lain. Penerimaan orang lain dapat dilihat dari rasa suka seseorang terhadap individu, sehingga orang lain memunculkan perlakuan yang akan menimbulkan perasaan diterima oleh individu tersebut. Aspek pada harga diri yang dominan kedua yaitu *power* atau kekuatan adalah individu yang mampu mengontrol dirinya sendiri maupun mengontrol orang lain.

2. Tingkat *Altruism* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada variabel *Altruism* setelah dilakukan penelitian yang bersamaan dengan penelitian variabel *Self-esteem* ditemukan bahwa tingkat *Altruism* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang angkatan 2017 berada pada dalam tingkat sedang.

Comte sebagai orang pertama yang menggunakan istilah altruisme membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua

dorongan sama-sama ditunjukkan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. (dalam Taufik, 2012: 131-132). Sejalan dengan Sears dkk mendefinisikan *altruism* adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa balasan, atau hanya sekedar beramal baik. Suatu perilaku dapat dikatakan altruistik tergantung pada tujuan orang yang menolong (Sears, 2009: 457).

Hasil kategorisasi skala *Altruism* menunjukkan terdapat 94 subjek (66,7%) mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 yang memiliki *altruism* sedang, 26 subjek (18,4%) mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 yang memiliki *altruism* tinggi, dan sebanyak 21 subjek (14,9%) mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 yang memiliki *altruism* rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *altruism* mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 berada pada kategori sedang.

Aspek yang memiliki pengaruh yang kuat sebagai pembentuk *altruism* adalah bukan kepentingan pribadi atau meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dengan nilai koefisien 0,539. Dapat diartikan bahwa semakin besar kepedulian kita terhadap kesejahteraan orang lain dengan tidak menyangkut dengan masalah pribadi maka akan semakin kuat pula munculnya perilaku altruism

individu. Salah satu norma tanggung jawab social yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperdulikan timbal-balik setelah menolong. Aspek kedua yang memberikan pengaruh terhadap *altruism* yaitu situasional dengan nilai koefisien kategorisasi sebesar 0,505. Aspek ketiga yang memberikan pengaruh terhadap *altruism* yaitu sukarela dengan nilai total koefisien kategorisasi sebesar 0,481. Aspek keempat yang memberikan pengaruh yaitu keinginan membantu dengan nilai koefisien kategorisasi sebesar 0,436. Oleh karena itu aspek bukan kepentingan pribadi menjadi aspek pembentuk utama terhadap kemunculan perilaku *altruism*.

3. Hubungan antara *Self-Esteem* dan *Altruism* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil dari pengolahan data yang diproses dengan SPSS *versi 26 for windows* diperoleh hasil bahwa self-esteem dan altruism mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 memiliki hubungan secara signifikan. Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,000 yang mana hasil keputusan adalah nilai sig. (2-tailed) dibawah 0,005. Maka, dapat diketahui bahwa self-esteem memiliki hubungan positif dengan altruism. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-esteem maka semakin tinggi juga perilaku altruism, sebaliknya semakin rendah self-esteem maka semakin rendah pula perilaku altruism

mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017. Dalam hal ini adanya hubungan namun dalam tingkatan sedang.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afivah (2016: 75) bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi akan memperlihatkan perilaku altruism. Penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari dan Fauziah (2017: 318) tentang hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada anak yatim piatu menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan Wilson dan Petruska (1984) dalam Dayakisni dan hudaniah (2009: 179) menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan perilaku prososial yang tinggi biasanya memiliki kepribadian harga diri yang tinggi.

Hubungan yang signifikan dapat dilihat dari interaksi social dengan lingkungannya. Apabila lingkungan memberikan respon baik kepada individu tersebut seperti perhatian, rasa sayang terhadap sesama manusia, sehingga individu tersebut merasa bahwa dirinya telah diterima dalam lingkungan social sekitarnya, maka hal inilah yang akan membuat dirinya memiliki interaksi social yang baik. Sebagaimana penerimaan diri juga merupakan factor yang mempengaruhi terbentuknya harga diri individu. Myers (2012) mengatakan evaluasi diri seseorang secara menyeluruh, yang artinya kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai dari kualitas-kualitas diri kita sendiri (Myers, 2012: 64).

Menurut teori atribusi, seseorang membantu dan membutuhkan bantuan karena seseorang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri. Yang artinya seseorang yang masih merasa mampu dan tidak meminta bantuan orang lain maka orang tersebut mampu menjaga dan mempertahankan harga diri yang positif (Sears, 2009: 488). Menganggap bahwa orang lain membantu kita karena mereka tulus dan memperhatikan kita, maka kita mampu menerimanya, sebaliknya jika penerimaan bantuan menyatakan bahwa kita tidak sukses, tergantung pada orang lain, tidak kompeten maka harga diri kita dapat terancam. Ancaman terhadap harga diri menyebabkan orang tidak meminta bantuan yang lain meskipun sangat membutuhkan. Fisher, (1982) dalam Sears (2009: 488).

Ada faktor selain self-esteem yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme yaitu empati. Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen kognitif dan afektif. Dengan komponen kognitif seseorang dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan komponen afektif yang berarti seseorang mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Berdasarkan Batson dkk mengajukan hipotesis empati-altruisme, mereka mengungkapkan setidaknya ada beberapa perilaku prososial yang hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan, serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi perilaku altruisme (Batson, 2008).

Selain factor self-esteem, factor modeling juga terlibat dan mampu mempengaruhi perilaku altruism. Dengan adanya model yang melakukan perilaku altruism mampu memotivasi seseorang yang melihat perilaku menolong pada orang lain, seperti penelitian yang dilakukan Frisnawati (2012) bahwa intensitas dari menonton *reality show* yang bertema social yang tinggi mampu meningkatkan kecenderungan perilaku prososial remaja. Intensitas menonton *reality show* memberikan pengaruh pada perilaku menolong remaja dimana individu belajar dari pemodelan atau pengamatan perilaku yang diamati untuk kemudian dilakukan kesimpulan dengan proses kognitifnya yang kemudian apakah perilaku yang diamati itu akan dimunculkan atau tidak.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan *altruism* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Menurut hasil analisa data yang peneliti dapatkan dari hubungan antara *self-esteem* dengan *altruism* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penelitian yakni:

1. Tingkat *self-esteem* mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 UIN Malang pada kategori sedang. Artinya mahasiswa memiliki ciri-ciri ekspresif, optimis dan terbuka terhadap kritik, tetapi memiliki keraguan dalam menilai diri sendiri sehingga membutuhkan dukungan sosial yang lebih tinggi.
2. Tingkat *altruism* mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 UIN Malang masuk kedalam kategorisasi sedang. Artinya mahasiswa cukup mampu dalam memberikan perhatian terhadap orang lain, cukup mampu untuk mementingkan kepentingan orang lain bukan berdasarkan kepentingan pribadi, cukup sukarela dalam membantu sesama, dan memiliki rasa keinginan untuk memberi yang cukup.
3. Terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan *altruism* yang artinya apabila semakin tinggi *Self-Esteem* maka *Altruism* juga akan tinggi, namun apabila *Self-Esteem* yang dimiliki individu rendah maka *Altruism* mahasiswa juga rendah.

B. SARAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan yang diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan untuk subyek agar dapat meningkatkan aspek *significance* untuk mempunyai keterampilan dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitar supaya dapat diterima masyarakat sekitarnya dan diharapkan untuk subyek untuk mempunyai *power* untuk mengontrol diri dengan baik dengan lingkungan supaya dapat menimbulkan respon yang positif dari individu lain, sehingga respon yang ditimbulkan merupakan perasaan diterima yang mampu meningkatkan nilai *self-esteem* mahasiswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang berkeinginan meneliti variabel yang sama peneliti menyarankan agar dapat terjun langsung dilapangan untuk lebih memudahkan dalam menghimpun subjek dan memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan variabel lain yang mampu mempengaruhi ataupun berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas Stephen Hill, Bryan S. Turner. (2010). Kamus Sosiologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Afivah, F. N. (2016). Hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Ad-Dimasyqi, al imam. (2000). Tafsir Ibnu Kasir. Bandung. Sinar Baru. Hal 172
- Andromeda, Prihartanti. (2014). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2008). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Batson & Ahmad, (2008). Empathy-Induced Altruistik Motivation. Journal of Personality and Social Psychology.
- Baumeister, R.F., Tice, D.M., & Hutton, D.G. (1989). Self-presentational motivations and personality differences in self-esteem. Journal of Personality 57: 547-579
- Chung, J.M., Hutteman, R., van Aken, M.A.G, & Denissen, J.A. (2017). High, low, and inbetween: Self-esteem development from middle childhood to young adulthood. Journal of Research in Personality, 70, 122–133.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang. UMM Press. Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. PT Refika Aditama.
- Eva Nuari L. (2015). Perilaku Prosocial Mahasiswa. Semarang: Nanopdf.com

- Forest, A. L., & Wood, J. v. (2012). When Social Networking: individuals with low self-esteem recognize but do not reap the benefits of self disclosure on facebook. *psychological science*, 300.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal Empathy*. Vol. 1 (h.47-58). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. A-ruzz media group. Yogyakarta.
- Guindon, M. H. (2010). What Is Self-Esteem? In Guindon (Ed.), *Self-Esteem Across The Lifespan Issues and Interventions*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta.
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2018). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja Panti Asuhan di Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 318-322.
- Mustafidah, Z. (2016). Gerakan Mahasiswa Dan Kebijakan Nkk/Bkk Tahun 1978-1983. *Avatara*, 4(1)
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muchsin, U. (2014). Makna Sebuah Harga Diri. *Majalah Gerimis Edisi VI.26.1435 H*, 55-56. Diakses pada tanggal 10 Juli 2022. Retrieved <https://mimbarhadits.wordpress.com/2014/02/03/makna-sebuah-hargadiri/>.
- Pradhana, Raden Bagus. (2015). Self-Esteem hubungannya dengan penyalahgunaan narkoba dan obat – obatan berbahaya pada siswa SMK negeri 2 Batu Malang. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*. Vol. 1 No. 1, Oktober 2015.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self-Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 1-8.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka belajar

- Ragil Nur Aziz. (2011). Hubungan kecanduan game online dengan self esteem remaja gamers di kec lowokwaru. Skripsi. Program studi S1 Uin Maliki Malang
- Rahmania, P. N., & Yuniar, C. Ika.,(2012). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1(2),110-117.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and individual differences*, 2(4), 293-302.
- S. Reber, A., & Reber, E. S. (2010). Kamus Psikologi (Y. Santoso (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta. Lentera Hati
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal EMPATI*, 1(1), 47-82.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. (6th ed.). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S dan Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsongko, S. (2016). Hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam pt dan liris Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tambunan, Raymond. (2001). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses Pada Tanggal 2 Mei 2021.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Persada.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN 1

UJI VALIDITAS, RELIABILITAS DAN DAYA

BEDA ITEM SKALA SELF-ESTEEM DAN

ALTRUISM

1. *Self-Esteem*

Uji Validitas, Reliabilitas dan Beda Daya Item Skala *Self-Esteem*

Scale: SKALA CSEI 1 (SEBELUM ITEM GUGUR)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	58

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	156.56	342.046	.458	.919
X2	156.38	340.533	.527	.919
X3	156.60	336.268	.606	.918
X4	156.93	341.941	.449	.919
X5	156.62	340.196	.440	.919
X6	157.81	348.221	.194	.921
X7	157.04	340.931	.416	.920
X8	157.01	342.615	.318	.921
X9	157.74	350.178	.126	.922
X10	157.05	344.626	.308	.920
X11	156.66	342.779	.546	.919
X12	156.73	338.833	.526	.919
X13	156.74	341.813	.509	.919
X14	156.30	344.169	.433	.920
X15	156.81	348.374	.184	.921
X16	157.30	346.764	.228	.921
X17	156.97	341.959	.425	.919
X18	157.32	341.244	.410	.920
X19	156.85	336.726	.548	.918
X20	156.68	339.069	.529	.919
X21	156.30	343.101	.522	.919

X22	156.48	339.441	.601	.918
X23	156.38	343.832	.458	.919
X24	156.49	340.643	.563	.919
X25	157.42	352.447	.045	.923
X26	157.80	358.243	-.156	.924
X27	156.76	345.212	.314	.920
X28	157.36	346.433	.258	.921
X29	156.60	333.418	.720	.917
X30	156.81	332.600	.632	.917
X31	156.49	351.089	.129	.921
X32	156.88	347.458	.254	.921
X33	156.36	340.366	.506	.919
X34	157.81	355.482	-.060	.923
X35	156.54	347.575	.254	.921
X36	156.53	344.129	.425	.920
X37	156.92	338.385	.463	.919
X38	156.67	333.479	.670	.917
X39	156.55	343.222	.436	.919
X40	156.71	336.382	.494	.919
X41	157.79	350.494	.144	.921
X42	156.97	342.262	.432	.919
X43	156.89	333.596	.612	.918
X44	157.13	334.977	.557	.918
X45	156.69	340.255	.490	.919
X46	156.93	351.293	.102	.922
X47	156.72	336.944	.557	.918
X48	156.44	342.694	.439	.919
X49	156.72	348.985	.161	.922
X50	156.60	342.958	.383	.920
X51	156.36	337.070	.587	.918
X52	157.16	345.568	.252	.921
X53	157.14	342.054	.391	.920
X54	156.82	342.528	.327	.920
X55	156.77	342.370	.469	.919
X56	156.83	338.713	.498	.919
X57	157.11	348.380	.182	.921
X58	156.43	337.585	.613	.918

Scale: SKALA CSEI 4 (SETELAH ITEM GUGUR)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	113.39	256.942	.469	.936
X2	113.21	255.463	.547	.935
X3	113.44	251.910	.617	.934
X4	113.77	257.573	.427	.936
X5	113.46	254.993	.461	.936
X7	113.87	257.423	.369	.937
X11	113.50	257.644	.557	.935
X12	113.56	254.694	.514	.935
X13	113.58	256.435	.536	.935
X14	113.13	258.531	.459	.936
X17	113.81	257.225	.420	.936
X18	114.15	257.897	.355	.937
X19	113.68	252.112	.566	.935
X20	113.52	253.697	.568	.935
X21	113.13	257.598	.551	.935
X22	113.32	254.501	.623	.935
X23	113.21	258.724	.459	.936
X24	113.32	255.801	.573	.935
X27	113.59	259.365	.337	.937
X29	113.43	249.139	.745	.933
X30	113.64	248.609	.646	.934
X33	113.19	254.843	.545	.935
X36	113.36	258.935	.429	.936
X37	113.75	254.918	.430	.936
X38	113.50	249.265	.690	.934

X39	113.38	257.576	.466	.936
X40	113.54	252.007	.502	.935
X42	113.80	257.500	.426	.936
X43	113.72	249.120	.639	.934
X44	113.96	251.242	.550	.935
X45	113.52	255.535	.493	.935
X47	113.56	252.640	.562	.935
X48	113.27	256.711	.487	.935
X50	113.43	257.841	.388	.936
X51	113.19	252.279	.612	.934
X53	113.97	257.837	.365	.937
X54	113.65	257.823	.318	.937
X55	113.60	256.904	.496	.935
X56	113.66	254.740	.480	.936
X58	113.26	252.343	.657	.934

2. *Altruism*

Uji Validitas, Reliabilitas dan Beda Daya Item Skala *Altruism*

Scale: SKALA SRA 1 (SEBELUM ITEM GUGUR)

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.874	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	57.01	52.871	.467	.869
X2	56.38	53.209	.553	.866
X3	56.74	53.391	.438	.870
X4	56.46	54.793	.403	.871
X5	56.63	54.234	.405	.871
X6	56.57	53.346	.502	.868

X7	56.81	52.942	.467	.869
X8	57.37	54.749	.237	.879
X9	56.79	51.983	.544	.866
X10	56.53	51.094	.625	.863
X11	56.52	52.337	.548	.866
X12	56.43	54.346	.420	.870
X13	56.23	54.277	.372	.872
X14	56.24	55.727	.325	.873
X15	56.78	53.558	.403	.871
X16	56.65	52.230	.613	.864
X17	56.82	52.318	.539	.866
X18	56.46	53.522	.545	.867
X19	56.70	50.199	.646	.862
X20	56.60	52.998	.484	.868

Scale: SKALA SRA 2 (SETELAH ITEM GUGUR)

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.879	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	54.77	49.266	.464	.874
X2	54.13	49.460	.566	.871
X3	54.50	49.566	.456	.874
X4	54.21	51.097	.403	.876
X5	54.38	50.452	.416	.875
X6	54.33	49.779	.493	.873
X7	54.56	49.477	.450	.874
X9	54.54	48.422	.539	.871
X10	54.28	47.619	.615	.868
X11	54.27	48.784	.541	.871

X12	54.18	50.447	.445	.874
X13	53.98	50.378	.394	.876
X14	53.99	51.950	.331	.878
X15	54.53	50.022	.391	.877
X16	54.40	48.598	.616	.869
X17	54.57	48.803	.529	.872
X18	54.21	49.854	.547	.871
X19	54.45	46.649	.647	.867
X20	54.35	49.273	.493	.873

LAMPIRAN 2
SKALA UJI COBA

**SKALA
PSIKOLOGI**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

IDENTITAS DIRI

NAMA :

JENIS KELAMIN :

USIA :

Petunjuk Pengisian :

Berikut terdapat beberapa pertanyaan yang menggambarkan keadaan teman-teman. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan teman-teman. Terdapat 4 (empat) pilihan jawaban yaitu :

(SS) : Sangat Sesuai

(S) : Sesuai

(TS) : Tidak Sesuai

(STS): Sangat Tidak Sesuai

Diharap teman-teman dapat teliti dan cermat dalam pengisian kuesioner ini.

Terima Kasih

SKALA 1
SELF-ESTEEM (CSEI)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menghabiskan waktu saya untuk melamun				
2	Saya yakin pada diri saya				
3	Saya berharap diri saya adalah orang lain				
4	Saya mudah disukai				
5	Saya dan keluarga suka bersenang-senang bersama				
6	Saya tidak pernah mengkhawatirkan apapun				
7	Saya merasa sangat sulit untuk berbicara didepan kelompok				
8	Saya berharap saya masih kecil				
9	Jika bisa ada banyak hal tentang diri saya yang ingin saya ubah				
10	Saya bisa mengambil keputusan tanpa kesulitan				
11	Orang-orang senang dengan keberadaan saya				
12	Saya mudah marah di rumah				
13	Saya selalu melakukan hal yang benar				
14	Saya merasa bangga dengan tugas yang saya buat sendiri				
15	Seseorang harus selalu mengatakan apa yang harus saya lakukan				
16	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru				
17	Saya menyesal setelah melakukan sesuatu				
18	Saya populer diantara teman seusia saya				
19	Orang tua saya memahami perasaan saya				
20	Saya merasa bahagia				
21	Saya dapat melakukan pekerjaan yang terbaik yang saya bisa				

22	Saya mudah menyerah				
23	Saya dapat mengurus diri sendiri				
24	Saya merasa cukup bahagia				
25	Saya lebih suka bermain dengan teman yang lebih muda dari saya				
26	Orang tua saya banyak berharap dari saya				
27	Saya suka dengan semua orang yang saya kenal				
28	Saya suka di panggil saat didalam kelas				
29	Saya memahami diri saya				
30	Tidak menyenangkan menjadi orang seperti saya				
31	Banyak hal terlibat dalam hidup saya				
32	Teman-teman biasanya mengikuti ide-ide saya				
33	Tidak ada yang perhatian kepada saya di rumah				
34	Saya tidak pernah dimarahi				
35	Saya tidak mengerjakan tugas kampus dengan baik seperti yang saya inginkan				
36	Saya bisa mengambil keputusan dan tetap berpegang pada itu				
37	Saya sangat tidak suka menjadi orang dewasa				
38	Saya menilai diri saya rendah				
39	Saya tidak suka bersama orang lain				
40	Saya merasa ingin meninggalkan rumah				
41	Saya tidak pernah merasa malu				
42	Saya merasa kesal / jengkel setiap saat				
43	Saya sering merasa malu pada diri sendiri				
44	Penampilan saya tidak sebagus/semenarik orang lain				
45	Jika saya memiliki sesuatu untuk dikatakan, saya biasanya menyampaikannya				
46	Orang-orang suka mengkritisi saya				
47	Keluarga saya dapat memahami saya				

48	Saya suka berkata jujur				
49	Dosen membuat saya merasa tidak cukup baik				
50	Saya tidak peduli apa yang terjadi padaku				
51	saya orang yang gagal				
52	Saya merasa mudah marah/kesal/jengkel ketika saya dimarahi				
53	Kebanyakan orang lebih disukai daripada saya				
54	Saya merasa keluarga saya menekan saya				
55	Saya tahu apa yang harus saya lakukan kepada orang-orang				
56	Saya berkecil hati				
57	Saya tidak mudah terganggu dengan hal-hal sepele				
58	Saya tidak bisa diandalkan				

SKALA 2
ALTRUISM (SRA)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya membantu mendorong motor mogok walaupun saya tidak mengenal pengemudinya				
2	Saya membantu menunjukkan jalan kepada orang tak dikenal yang tersesat di jalan				
3	Ketika orang tak dikenal meminta bantuan untuk menukar uang recehan, saya memenuhinya				
4	Saya menyumbangkan uang untuk kegiatan amal (bukan kepada pengemis)				
5	Saya memberikan uang kepada orang tak dikenal yang membutuhkan/meminta bantuan kepada saya				
6	Saya menyumbangkan barang-barang/pakaian bekas untuk amal				
7	Saya ikut kegiatan pengumpulan dana secara sukarela untuk kegiatan amal				
8	Saya mendonorkan darah				
9	Saya membantu orang yang tak dikenal membawakan barang berat (buku, kardus, dll)				
10	Saya menahan pintu lift agar tetap terbuka ketika orang yang tak dikenal ingin masuk				
11	Saya mengizinkan lansia yang antri dibelakang saya untuk dialayani lebih dulu (dalam antrian kasir, bank, atm, dll)				
12	Saya meminjamkan pulpen kepada orang lain yang tak dikenal				
13	Disaat belanja saya menerima uang kembalian berlebih, saya mengembalikannya				

14	Ketika ada tetangga baru meminjam barang (gunting, lakban, perlatan kebun, dsb) saya akan memberikannya				
15	Saya membeli kalender yang dijual dalam rangka pengumpulan dana amal				
16	Saya membantu orang tak dikenal membersihkan barang yang berserakan dilantai				
17	Tanpa diminta, secara sukarela saya membantu tetangga jauh yang belum begitu saya kenal mencari barangnya yang hilang				
18	Saya menawarkan bantuan kepada orang tua/orang cacat yang tidak saya kenal menyebrang jalan				
19	Saya menawarkan tempat duduk di kereta/bus kepada penumpang yang berdiri yang tidak saya kenal				
20	Saya membantu orang yang tak dikenal memindahkan barang yang cukup berat (meja, kursi, lemari, dll).				

LAMPIRAN 3
SKALA PENELITIAN

**SKALA
PSIKOLOGI**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

IDENTITAS DIRI

NAMA :

JENIS KELAMIN :

USIA :

Petunjuk Pengisian :

Berikut terdapat beberapa pertanyaan yang menggambarkan keadaan teman-teman. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan teman-teman. Terdapat 4 (empat) pilihan 100atakana100ve jawaban yaitu :

(SS) : Sangat Sesuai

(S) : Sesuai

(TS) : Tidak Sesuai

(STS): Sangat Tidak Sesuai

Diharap teman-teman dapat teliti dan cermat dalam pengisian kuesioner ini.

Terima Kasih

SKALA 1
SELF-ESTEEM (CSEI)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menghabiskan waktu saya untuk melamun				
2	Saya yakin pada diri saya				
3	Saya berharap diri saya adalah orang lain				
4	Saya mudah disukai				
5	Saya dan keluarga suka bersenang-senang bersama				
6	Saya merasa sangat sulit untuk berbicara didepan kelompok				
7	Orang-orang senang dengan keberadaan saya				
8	Saya mudah marah di rumah				
9	Saya selalu melakukan hal yang benar				
10	Saya merasa bangga dengan tugas yang saya buat sendiri				
11	Saya menyesal setelah melakukan sesuatu				
12	Saya populer diantara teman seusia saya				
13	Orang tua saya memahami perasaan saya				
14	Saya merasa bahagia				
15	Saya dapat melakukan pekerjaan yang terbaik yang saya bisa				
16	Saya mudah menyerah				
17	Saya dapat mengurus diri sendiri				
18	Saya merasa cukup bahagia				
19	Saya suka dengan semua orang yang saya kenal				
20	Saya memahami diri saya				
21	Tidak menyenangkan menjadi orang seperti saya				
22	Tidak ada yang perhatian kepada saya di rumah				
23	Saya bisa mengambil keputusan dan tetap berpegang pada itu				

24	Saya sangat tidak suka menjadi orang dewasa				
25	Saya menilai diri saya rendah				
26	Saya tidak suka bersama orang lain				
27	Saya merasa ingin meninggalkan rumah				
28	Saya merasa kesal / jengkel setiap saat				
29	Saya sering merasa malu pada diri sendiri				
30	Penampilan saya tidak sebagus/semenarik orang lain				
31	Jika saya memiliki sesuatu untuk dikatakan, saya biasanya menyampaikannya				
32	Keluarga saya dapat memahami saya				
33	Saya suka berkata jujur				
34	Saya tidak peduli apa yang terjadi padaku				
35	saya orang yang gagal				
36	Kebanyakan orang lebih disukai daripada saya				
37	Saya merasa keluarga saya menekan saya				
38	Saya tahu apa yang harus saya katakan kepada orang-orang				
39	Saya berkecil hati				
40	Saya tidak bisa diandalkan				

SKALA 2
ALTRUISM (SRA)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya membantu mendorong motor mogok walaupun saya tidak mengenal pengemudinya				
2	Saya membantu menunjukkan jalan kepada orang tak dikenal yang tersesat di jalan				
3	Ketika orang tak dikenal meminta bantuan untuk menukar uang recehan, saya memenuhinya				
4	Saya menyumbangkan uang untuk kegiatan amal (bukan kepada pengemis)				
5	Saya memberikan uang kepada orang tak dikenal yang membutuhkan/meminta bantuan kepada saya				
6	Saya menyumbangkan barang-barang/pakaian bekas untuk amal				
7	Saya ikut kegiatan pengumpulan dana secara sukarela untuk kegiatan amal				
8	Saya membantu orang yang tak dikenal membawakan barang berat (buku, kardus, dll)				
9	Saya menahan pintu lift agar tetap terbuka ketika orang yang tak dikenal ingin masuk				
10	Saya mengijinkan lansia yang antri dibelakang saya untuk dialayani lebih dulu (dalam antrian kasir, bank, atm, dll)				
11	Saya meminjamkan pulpen kepada orang lain yang tak dikenal				
12	Disaat belanja saya menerima uang kembalian berlebih, saya mengembalikannya				

13	Ketika ada tetangga baru meminjam barang (gunting, lakban, peralatan kebun, dsb) saya akan memberikannya				
14	Saya membeli kalender yang dijual dalam rangka pengumpulan dana amal				
15	Saya membantu orang tak dikenal membersihkan barang yang berserakan dilantai				
16	Tanpa diminta, secara sukarela saya membantu tetangga jauh yang belum begitu saya kenal mencari barangnya yang hilang				
17	Saya menawarkan bantuan kepada orang tua/orang cacat yang tidak saya kenal menyebrang jalan				
18	Saya menawarkan tempat duduk di kereta/bus kepada penumpang yang berdiri yang tidak saya kenal				
19	Saya membantu orang yang tak dikenal memindahkan barang yang cukup berat (meja, kursi, lemari, dll).				

LAMPIRAN 4

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.63671246
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.031
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 5

HASIL UJI HIPOTASIS

Correlations

		SELF ESTEEM	ALTRUISM
SELF ESTEEM	Pearson Correlation	1	.325**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	141	141
ALTRUISM	Pearson Correlation	.325**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	141	141

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 6

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Endy Sandya Kartika
NIM : 17410027
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Altruism* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Tanggal	Keterangan
1	14 April 2021	Membahas bab I
2	24 Mei 2021	Membahas bab I dan Menyiapkan pengerjaan bab II-III
3	30 September 2021	Bimbingan bab I-III
4	21 Oktober 2021	Membahas instrument penelitian
5	10 November 2021	Persiapan penelitian
6	27 Desember 2021	Membahas hasil penelitian serta persiapan sempro
7	25 Januari 2022	Pelaksanaan sempro
8	18 April 2022	Revisi pasca sempro
9	24 Mei 2022	Membahas keseluruhan isi skripsi serta melakukan persiapan siding skripsi

Malang, 24 Mei 2022
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Yahya, M. A
NIP. 19605101991031004

LAMPIRAN 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : /FPsi.1/PP.009/9976/2022

30 Juni 2022

Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ENDY SANDYA KARTIKA / 17410027
Tempat Penelitian : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *ALTRUISM* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Yahya, MA.
2. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n.
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dekan,



Ali Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.